

SKRIPSI

**PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* YANG
DIMODERASI OLEH KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2021 - 2025**



Oleh :

JESIKA MARIA
NPM. 22.62201.013

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
2026**

SKRIPSI

**PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* YANG
DIMODERASI OLEH KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2021 - 2025**



Oleh :

JESIKA MARIA
NPM. 22.62201.013

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
2026**



UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI (KOMPREHENSIF)

Panitia Ujian Skripsi (Komprehensif) Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Program Studi **Akuntansi**; telah melaksanakan Ujian Skripsi (Komprehensif) pada hari ini tanggal **15 April 2026** bertempat di **Kampus Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda**.

- Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
 3. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi.
 4. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 146/SK/BAN-PT/AK-ISK/PT/IV/2022, Terakreditasi Baik Sekali
 5. Keputusan Lembaga Akreditasi Mandiri Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 2999/DE/A.5/AR.10/XI/2025, Terakreditasi Baik Sekali
 6. Surat Keputusan Yayasan Pembina Pendidikan Mahakam Samarinda No.22.a/SK/YPPM/VI/2017 tentang Pengesahan Status Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
 7. Surat Keputusan Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor. 424.237/48/UWGM-AK/X/2012 Tentang Pedoman Penunjukkan Dosen Pembimbing dan Penguji Skripsi peserta didik.
- Memperhatikan :
1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Mahasiswa dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi;
 2. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi tentang Penunjukkan Tim Penguji Ujian Skripsi (Komprehensif) Mahasiswa;
 3. Hasil Rekapitulasi Nilai Ujian Skripsi (Komprehensif) mahasiswa yang bersangkutan;

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., M. M	1.	Ketua
2.	Agus Riyanto, SE., M. Ak	2.	Anggota
3.	Prof. Dr. Martinus Robert. H, S.E., M.M., Ak., Ca., ASEAN CPA	3.	Anggota

MEMUTUSKAN

Nama Mahasiswa : JESIKA MARIA
NPM : 22.111007.62201.013
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance Yang Dimoderasi Oleh Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2025

Nilai Angka/Huruf : **79.52/ B+**

Catatan :

1. LULUS / ~~TIDAK LULUS~~
2. REVISI / ~~TIDAK REVISI~~

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., M. M

Pembimbing II

Firmansyah, SE., M. Ak

Telp : (0541)4121117
Fax : (0541)736572
Email : uwigama@uwgm.ac.id
Website : uwgm.ac.id

Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

Kampus Biru UWGM
Rektorat – Gedung B
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08
Samarinda 75119


HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul **Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan
Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance* Yang
Dimoderasi Oleh Kebijakan Dividen Pada Perusahaan
Manufaktur Sektor Industri Barang
Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021 - 2025**

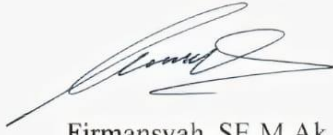
Nama Mahasiswa : Jesika Maria
NPM : 2262201013
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Perpajakan

Menyetujui,


Dosen Pemimbing I,

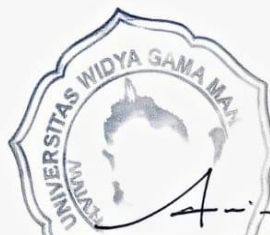

Dr.M.Astri Yulidar Abbas, SE.,M.M
NIDN. 0004077303


Dosen Pemimbing II,


Firmansyah, SE.M.Ak
NIDN 1128029402

Mengetahui,


Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnts
Universitas Widya Gama Mahakam
Samarinda




Dr.M.Astri Yulidar Abbas, SE.,M.M
NIP. 19730704.200501.1002

Lulus Ujian Skripsi (Komprehensif) tanggal: 15 April 2026

HALAMAN PENGUJI

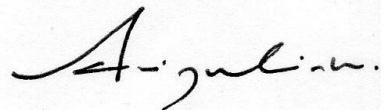
Skripsi Ini Telah Diuji dan Dinyatakan Lulus Pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 15 April 2026

Dosen Penguji

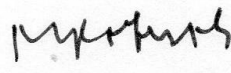
1. Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE.M.M

1. 

2. Agus Riyanto, SE.,M.Ak

2. 

3. Prof. Dr. Robert Martinus. H,
S.E.,M.M.,Ak.,Ca.,ASEAN CPA

3. 

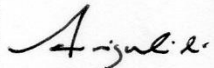

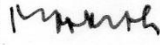
HALAMAN PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Jesika Maria
NPM : 2262201013
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Perpajakan

Telah melakukan revisi Skripsi yang berjudul : **Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance Yang Dimoderasi Oleh Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021 – 2025**, sebagaimana telah disarankan oleh Dosen Penguji.

Disetujui:

No.	Nama Dosen Penguji	Bagian Yang Direvisi	Tanda Tangan
1.	Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE.,M.M	-	
2.	Agus Riyanto, SE.,M.Ak	1. Populasi 2. Kriteria uji hipotesis	
3.	Prof. Dr. Martinus Robert. H, S.E.,M.M.,Ak.,Ca.,ASEAN CPA	Cek penulisan sesuai buku pedoman terbaru	

RIWAYAT HIDUP



Jesika Maria; nama panggilan Jesika, Jes, atau Ika. Lahir di Berau, pada tanggal 25 Juli 2003, putri ketiga dari Bapak Donatus Buken dan Ibu Sisilia Since. Menempuh pendidikan dasar tahun 2009 – 2015 pada SD Katolik WR Supratman Berau, melanjutkan ke SMPN 006 Berau tahun 2015 – 2018, dan melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Berau tahun 2018 – 2021. Terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Konsentrasi Perpajakan pada tahun 2022. Melaksanakan KKN di Kelurahan Baqa tahun 2025, dengan Dosen Pembimbing Lapangan Ibu Nadiya Yunan. SE.,M.Ak. Prestasi yang pernah diraih adalah Juara 3 debat akuntansi dalam *Accounting Competitions* tahun 2024 di Universitas Tujuh Belas Agustus 1945 Samarinda.

“Keberhasilan sejati bukan diukur dari posisi yang kita capai, melainkan dari rintangan yang berhasil kita lalui dan keraguan yang berhasil kita patahkan di sepanjang jalan. Teruslah berjalan, karena setiap langkah kecil mu hari ini adalah investasi besar untuk masa depanmu”

Moto

“Aku memulai dengan Nama Tuhan Yesus dan dengan penuh keyakinan mengakhiri dengan kata Amin”

“Jangan Takut, Percaya Saja”

(Markus 5 : 36)

“See Miracle in live every moment”

Salam Hormat,

Jesika Maria

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance* Yang Dimoderasi Oleh Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021 - 2025” dan penulisan ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Donatus Buken dan Ibunda Sisilia Since, serta ketiga saudara tercinta, saudari Diana Noviyanti Abu, saudari Deviyana Susanti Sebo S.Tr.T, dan saudara Egenius Putra Beto, yang telah memberikan dukungan moral dan materi, doa yang tak pernah putus, serta motivasi yang luar biasa hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Kasih sayang dan pengorbanan kalian adalah kekuatan terbesar bagi penulis.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis juga mendapatkan banyak bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, izinkanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.pd., M.T, selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. M Astri Yulidar Abbas, SE, M.M, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dan Dosen Pembimbing I, atas arahan, masukan, serta bimbingan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Siti Rohmah, SE.,M.Ak, selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Makaham Samarinda.
4. Bapak Firmansyah, SE.,M.Ak, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, saran, dan masukan bagi penulis.

5. Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan bimbingan dan membantu selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
6. Kepada teman-teman kelas Akuntansi angkatan 2022 yang membantu, memberi semangat dan selalu memotivasi penulis.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi semua pihak yang membutuhkannya.
8. Terakhir, penulis menyampaikan apresiasi setinggi – tingginya kepada diri sendiri. Terima kasih untuk diriku sendiri, karena telah memilih untuk tetap berdiri saat dunia terasa begitu berat. Terima kasih karena tidak menyerah pada rasa lelah, tidak kalah oleh keraguan, dan tetap melangkah meski dalam ketidakpastian. Skripsi ini adalah saksi bisu betapa kuatnya kamu melampaui batas yang pernah kamu takuti. Kamu telah berjuang dengan sangat baik, dan aku bangga padamu.

Samarinda, November 2025

Hormat saya,

Jesika Maria

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
BERITA ACARA UJIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGUJI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Dasar Teori	15
2.2.1 Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>)	15
2.2.2 <i>Tax avoidance</i>	17
2.2.3 Profitabilitas	18
2.2.4 Ukuran Perusahaan	23
2.2.5 Pertumbuhan penjualan	25
2.2.6 Kebijakan Dividen	26
2.3 Kerangka Konseptual	28
2.3.1 Hubungan Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	28
2.3.2 Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	29
2.3.3 Hubungan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	30
2.3.4 Pengaruh Kebijakan Dividen Dalam Memoderasi Hubungan Antara Profitabilitas dengan <i>Tax Avoidance</i>	31
2.3.5 Pengaruh Kebijakan Dividen Dalam Memoderasi Hubungan Antara Ukuran Perusahaan Dengan <i>Tax Avoidance</i>	31

2.3.6	Pengaruh Kebijakan Dividen Dalam Memoderasi Hubungan Antara Pertumbuhan Penjualan Dengan <i>Tax Avoidance</i>	32
2.3.7	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Secara Simultan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	32
2.4	Hipotesis	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		36
3.1	Jenis Penelitian	36
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian	36
3.3	Definisi Operasional Variabel	37
3.4	Populasi dan Sampel	39
3.3.1	Populasi Penelitian	39
3.3.2	Sampel Penelitian	39
3.5	Teknik Pengumpulan Data	41
3.6	Metode Analisis	41
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	42
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	42
3.5.3	Analisis Regresi Linear Berganda	45
3.5.4	Koefisien Determinasi (R^2)	45
3.7	Uji Hipotesis	46
3.6.1	Uji Secara Parsial (Uji t)	46
3.6.2	Uji Secara Simultan (Uji F)	47
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN		40
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	40
4.1	Deskripsi Data	41
4.3	Analisis Data	42
4.3.1	Uji Asumsi Klasik	42
4.3.2	Analisis Regresi Linear Berganda	46
4.3.3	Koefisien Determinasi (R^2)	48
4.4	Pengujian Hipotesis	48
4.4.1	Uji t (Secara Parsial)	48
4.4.1	Uji F (Secara Simultan)	50
4.4.1	Uji Analisis Regresi Moderasi (<i>Moderated Regression Analysis / MRA</i>)	51
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	53
4.5.1	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	53
4.5.2	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	54
4.5.3	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	55
4.5.1	Kebijakan Dividen Memperkuat Moderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	56

4.5.1 Kebijakan Dividen Memperkuat Moderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	57
4.5.1 Kebijakan Dividen Memperkuat Moderasi Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	58
4.5.1 Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Secara Simultan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	62
5.2.1 Saran Praktis	63
5.2.2 Saran Akademis (Bagi Peneliti Selanjutnya)	63
DAFTAR PUSTAKA	65
L A M P I R A N	71

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. 1. Data <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2020 – 2024	3
Tabel 3. 1. Operasional Variabel	38
Tabel 3. 2. Prosedur Pemilihan Sampel	40
Tabel 4. 1 Analisis Statistik Deskriptif	41
Tabel 4. 2 Uji Normalitas	43
Tabel 4. 3 Uji Multikolinearitas	44
Tabel 4. 4 Uji Heterokedastisitas	45
Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi	46
Tabel 4. 6 Uji Analisis Regresi Linear Berganda	47
Tabel 4. 7 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	49
Tabel 4. 8 Uji t (Secara Parsial)	49
Tabel 4. 9 Uji F (Secara Simultan)	51
Tabel 4. 10 Uji MRA (<i>Moderated Regression Analysis</i>)	52

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. 1. Grafik <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) Sebagai Indikasi <i>Tax Avoidance</i>	4
Gambar 2. 3. Model Kerangka Konspetual	35

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Perhitungan ETR Tahun 2021	72
Lampiran 2. Perhitungan ETR Tahun 2022	72
Lampiran 3. Perhitungan ETR Tahun 2023	73
Lampiran 4. Perhitungan ETR Tahun 2024	73
Lampiran 5. Perhitungan ETR Tahun 2025	74
Lampiran 6. Daftar Populasi	75
Lampiran 7. Tabel uji t	76
Lampiran 8. Tabel uji F	77
Lampiran 9. Perhitungan SPSS Analisis Statistik Deskriptif	78
Lampiran 10. Perhitungan SPSS Uji Normalitas	78
Lampiran 11. Perhitungan SPSS Uji Multikolinearitas	78
Lampiran 12. Perhitungan SPSS Uji Heterokedastisitas	79
Lampiran 13. Perhitungan SPSS Uji Autokorelasi	79
Lampiran 14. Perhitungan SPSS Analisis Regresi Linear Berganda	79
Lampiran 15. Perhitungan SPSS Koefisien Determinasi (R^2)	79
Lampiran 16. Perhitungan SPSS Uji t (Secara Parsial)	80
Lampiran 17. Perhitungan SPSS Uji F (Secara Simultan)	80
Lampiran 18. Perhitungan SPSS Analisis MRA	80

ABSTRAK

Jesika Maria (2026), “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance* Yang Dimoderasi Oleh Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021 – 2025”. Dengan Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE.,M.M dan Dosen Pembimbing II, Bapak Firmansyah, SE.,M.Ak.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan dan parsial terhadap *Tax Avoidance* dan Kebijakan Dividen yang memoderasi pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021 - 2025. Metode penelitian ini yaitu penelitian Kuantitatif dengan pendekatan Asosiatif untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Populasi 64 dan sampel 23 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan MRA dengan bantuan program komputer IBM SPSS Statistic ver 31 untuk mengetahui pengaruh dan hubungan sebab akibat dari masing – masing variabel.

Dari hasil analisis, diketahui bahwa Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Secara simultan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Kebijakan Dividen tidak mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*, Kebijakan Dividen tidak mampu memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*, dan Kebijakan Dividen tidak mampu memoderasi pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, *tax avoidance*, kebijakan dividen.

ABSTRACT

Jesika Maria (2026), *“The Effect of Profitability, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance Moderated by Dividend Policy in Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2021 – 2025”*. Supervisor I, Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE.,M.M and Supervisor II, Mr. Firmansyah, SE.,M.Ak.

The Purpose of this study was to determine the effect of Profitability, Company Size, and Sales Growth simultaneously and partially on Tax Avoidance, and Dividend Policy moderates the effect of Profitability, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance in Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2021 – 2025. This research method is quantitative with an associative approach to determine the relationship and influence between variables. Sampling in this study used purposive sampling. The population was 64 and the sample was 23 companies. The data analysis techniques used were multiple linear regression and MRA with the assistance of the IBM SPSS Statistics program version 31 to determine the influence and casual relationships of each variable.

The analysis revealed that Profitability had no partial effect on Tax Avoidance, Firm Size had a partial negative and significant effect on Tax Avoidance, and Sales Growth had a negative and significant effect on Tax Avoidance. Profit, Firm Size, and Sales Growth simultaneously affected Tax Avoidance. Dividend Policy did not moderate the effect of Profitability on Tax avoidance, Dividend Policy did not moderate the effect of Firm Size on Tax Avoidance, and Dividend Policy did not moderate the effect of Sales Growth on Tax Avoidance.

Keywords: *profitability, firm size, sales growth, tax avoidance, dividend policy*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak merupakan sumber pendapatan utama bagi negara yang berperan penting dalam pembiayaan pembangunan nasional. Pajak berfungsi sebagai sumber penerimaan utama yang digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah (Suryani, 2021). Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan penerimaan pajak melalui berbagai kebijakan dan reformasi administrasi perpajakan. Namun, di sisi lain, perusahaan sebagai wajib pajak cenderung berusaha meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan. Upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak ini sering kali dilakukan melalui praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*), yaitu tindakan legal untuk menekan jumlah pajak terutang dengan memanfaatkan celah dan kelemahan peraturan perpajakan yang berlaku.

Optimalisasi penerimaan pajak di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala akibat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Bagi negara, pajak adalah sumber pendapatan, sedangkan bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai beban yang mengurangi laba. Perbedaan ini mendorong perusahaan untuk menekan pembayaran pajak seminimal mungkin. Upaya pengurangan pajak secara legal disebut penghindaran pajak (*tax avoidance*), sedangkan yang dilakukan secara ilegal disebut penggelapan pajak (*tax evasion*) (S. A. Putri & Yuliafitri, 2024).

Tax avoidance merupakan usaha atau upaya wajib pajak atau badan usaha dalam melakukan pengiritan pajak yang ada dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak yang dimilikinya (M. Y. Firmansyah & Bahri, 2022a). Teknik yang dilakukan oleh entitas pajak tersebut yaitu dengan memanfaatkan kelemahan dalam undang – undang dan peraturan

perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang sehingga objek pajak melakukan transaksi yang tidak dibebankan dengan beban pajak.

Menurut hukum pajak, *tax avoidance* tidak melanggar hukum (legal), karena dianggap memiliki implikasi yang negatif, maka *tax avoidance* seringkali mendapat sorotan yang kurang baik dari kantor pajak. *Tax avoidance* merupakan usaha wajib pajak atau badan dalam melakukan pengurangan pajak, oleh karena itu perusahaan melakukan penghindaran pajak agar dapat mengurangi pajak yang dimilikinya. Namun tindakan tersebut tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan, seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. *Tax avoidance* juga merupakan persoalan yang unik dan rumit, di satu sisi penghindaran pajak diperbolehkan menurut undang-undang.

Tax avoidance menjadi isu global karena berpotensi mengurangi penerimaan negara dan menimbulkan ketidakadilan dalam sistem perpajakan. Di Indonesia, kasus - kasus penghindaran pajak sering mencuat ke publik. Penghindaran pajak ini tidak hanya terjadi pada perusahaan multinasional, tetapi juga terkenal pada perusahaan publik di Indonesia, khususnya sektor manufaktur yang menjadi salah satu kontribusi terbesar terhadap penerimaan pajak nasional.

Pada tahun 2020, di Indonesia muncul data yang menunjukkan bahwa sebagian besar potensi penerimaan pajak tidak terealisasi karena praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) oleh korporasi maupun wajib pajak individu. Menurut hasil studi *Tax Justice Network* (2020), Indonesia diperkirakan mengalami kerugian hingga US\$ 4,86 miliar per tahun, setara dengan \pm Rp 68,7 triliun jika dikonversi dengan kurs di tahun 2020. Dari total kerugian tersebut, sebagian besar sekitar US\$ 4,78 miliar (\pm Rp 67,6 triliun) berasal dari penghindaran pajak oleh badan usaha. Sedangkan sisanya, sekitar US\$ 78,83 juta (\pm Rp 1,1 triliun), berasal dari wajib pajak orang pribadi.

Angka kerugian ini cukup signifikan bila dibandingkan dengan target penerimaan pajak nasional. Berdasarkan estimasi kebocoran pajak sebesar 5,7% dari target penerimaan pajak nasional tahun 2020, potensi kehilangan penerimaan negara diperkirakan mencapai sekitar Rp 68 triliun. Dengan mempertimbangkan proporsi kontribusi Pajak Penghasilan Orang Pribadi yang berkisar 30-35% dari total PPh, maka estimasi kerugian pajak yang berasal dari Wajib Pajak Orang Pribadi diperkirakan berada pada kisaran Rp 20-24 triliun. Dampaknya terasa luas disaat negara menghadapi kebutuhan pembiayaan besar, kehilangan penerimaan sebesar itu bisa mengurangi kemampuan pemerintah dalam menyediakan layanan publik dan mendanai program prioritas.

Berdasarkan data *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2021 – 2025, terlihat bahwa beberapa perusahaan memiliki nilai ETR yang lebih rendah dari tarif pajak badan yang berlaku, yaitu sebesar 22%. Kondisi ini dapat mengindikasikan adanya praktik tax avoidance yang dilakukan perusahaan dalam upaya meminimalkan beban pajak. Berikut ini disajikan data *Effective Tax Rate*

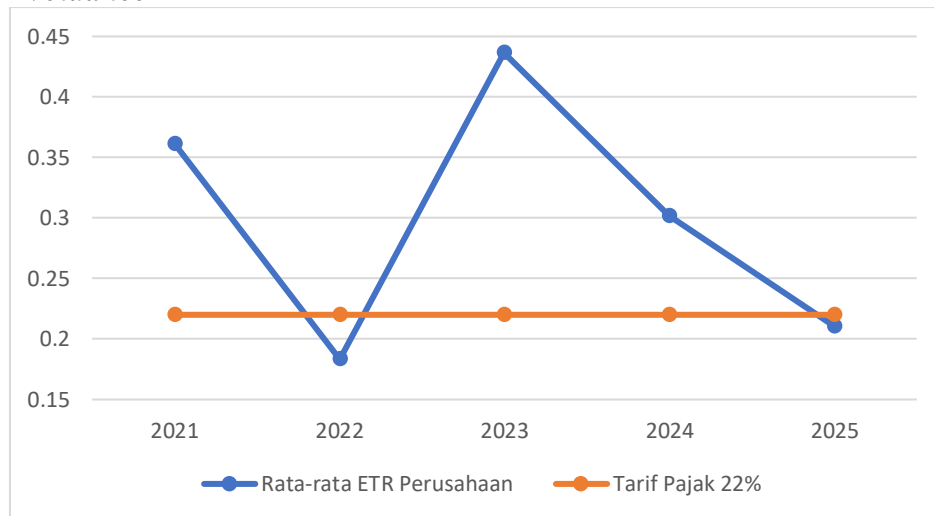
Tabel 1. 1 Data *Effective Tax Rate* (ETR) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2021 – 2025

Tahun	2021	2022	2023	2024	2025
Rata-rata ETR	36,15%	18,32%	43,64%	30,16%	21,09%
Tarif Pajak	22%	22%	22%	22%	22%

Sumber : Hasil di olah, oleh penulis; 2026

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1. 1 diatas, fluktuasi nilai rata – rata *Effective Tax Rate* (ETR) pada sektor industri barang konsumsi selama periode 2021 – 2025 dapat divisualisasikan dengan lebih jelas melalui Gambar 1. 1 berikut ini:

Gambar 1.1 Grafik *Effective Tax Rate (ETR)* Sebagai Indikasi *Tax Avoidance*



Sumber : Hasil diolah, oleh penulis; 2026

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa rata-rata ETR perusahaan mengalami fluktuasi selama periode tahun 2021 – 2025. Pada tahun 2021, nilai ETR berada diatas tarif pajak sebesar 22%, yang menunjukkan bahwa beban pajak perusahaan relatif tinggi. Pada tahun 2022, ETR mengalami penurunan signifikan dibawah tarif pajak, sehingga mengindikasi adanya praktik *tax avoidance*. Selanjutnya, pada tahun 2023 ETR kembali meningkat cukup tinggi dan berada diatas tarif pajak, kemudian pada tahun 2024 mengalami penurunan namun masih berada diatas tarif pajak. Pada tahun 2025. ETR kembali turun hingga berada dibawah tarif pajak, yang kembali menunjukkan adanya indikasi *tax avoidance*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pramaiswari & Fidiana, 2022) profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Tingginya tingkat profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan secara optimal dengan memanfaatkan omzet, aset, dan modal yang dimiliki secara efisien. (Suryani, 2021) dalam penelitiannya mengatakan kaitan antara profitabilitas dan pajak terletak pada besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Ketika rasio profitabilitas

meningkat, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba yang lebih tinggi, sehingga beban pajak yang harus dibayarkan juga akan meningkat. Kondisi ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*) guna mengurangi jumlah pajak yang menjadi kewajibannya (Revi Dinda Chandra Praystya, 2024) ,(Budianti & Curry, 2018).

Berikutnya, (Erlin dkk., 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan besarnya nilai atau skala dari suatu entitas bisnis. Perusahaan yang memiliki jumlah aset besar umumnya mendapatkan perhatian lebih dari publik. Oleh karena itu, perusahaan berskala besar cenderung mengeluarkan biaya yang lebih tinggi untuk menyajikan informasi yang lebih transparan sebagai bentuk upaya mempertahankan legitimasi dimata masyarakat. Ukuran perusahaan yang diukur melalui total aset dan total pendapatan (*revenue*) dapat mempengaruhi tingkat kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penelitian (Febrilyantri, 2022b) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan hasil penelitian (Puspitasari dkk., 2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* adalah pertumbuhan penjualan. Peningkatan penjualan mencerminkan kinerja bisnis yang baik serta menunjukkan adanya peluang bagi perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih besar. Namun, meningkatnya laba akibat pertumbuhan penjualan tersebut juga akan berdampak pada meningkatnya beban pajak yang harus dibayar. Kondisi ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebagai upaya mengurangi kewajiban pajaknya. Hasil penelitian (Amalia Putri & Nurasik, 2022) membuktikan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut

(Saragih dkk., 2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor terakhir yang diduga mempengaruhi *tax avoidance* adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan mengenai pembagian laba kepada pemegang saham, apakah akan dibagikan sebagai dividen atau ditahan untuk investasi dan ekspansi dimasa depan. Kebijakan ini memiliki kaitan erat dengan praktik *tax avoidance* karena keputusan pembagian laba dapat memengaruhi besarnya laba kena pajak yang dilaporkan perusahaan. Hasil penelitian oleh (Rezkyanuarita dkk., 2024) bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun berbeda dengan temuan (Putri Syahira Harahap dkk., 2023) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan kelemahan penelitian sebelumnya, penulis menggunakan alat ukur yang lebih relevan dan objek penelitian yang lebih mutakhir. Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena sektor ini memiliki tingkat pendapatan tertinggi hampir setiap tahun dan menunjukkan pertumbuhan pesat dibanding sektor lainnya. Selain itu, kegiatan usaha sektor ini mencakup seluruh proses produksi hingga penjualan, sehingga erat kaitannya dengan aspek perpajakan. Sektor barang konsumsi juga menjadi penyumbang penerimaan pajak terbesar dan memiliki jumlah perusahaan terbanyak di BEI.

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian (Suryani, 2021) yaitu, penambahan variabel moderasi kebijakan dividen dengan alasan karena dapat mencerminkan tingkat transparansi, tata kelola perusahaan, serta komitmen manajemen terhadap pemegang saham, yang berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor - faktor keuangan perusahaan dan praktik *tax avoidance*. Dengan demikian, memasukkan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang faktor - faktor

yang memengaruhi *tax avoidance* diperusahaan. Serta menghilangkan variabel *x* kualitas audit karena *tax avoidance* lebih dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan kebijakan internal perusahaan, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan. Kualitas audit berperan sebagai pengawasan eksternal yang pengaruhnya terhadap *tax avoidance* bersifat tidak langsung dan telah sebagian tercermin dalam variabel ukuran perusahaan. Oleh karena itu, variabel kualitas audit dihilangkan untuk menghindari redundansi dan menjaga kesederhanaan model penelitian.

Dengan dasar tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance* Yang Dimoderasi Oleh Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021 - 2025”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* ?
- 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidamnce* ?
- 3) Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* ?
- 4) Apakah kebijakan dividen dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan *tax avoidance* ?
- 5) Apakah kebijakan dividen dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance* ?
- 6) Apakah kebijakan dividen dapat memoderasi hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan *tax avoidance* ?
- 7) Apakah profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* ?

1.3 Batasan Masalah

Berkaitan dengan uraian latar belakang masalah yang penulis sampaikan diatas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*, dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi.
- 2) Objek penelitian dibatasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2021-2025.
- 3) Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia.
- 4) Variabel-variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator sebagai berikut:
 - a. Profitabilitas diukur menggunakan *Retur on Assets (ROA)*.
 - b. Ukuran perusahaan diukur dengan *Logaritma Natural Total Aset (Ln Total Aset)*.
 - c. Pertumbuhan penjualan diukur dengan presentase perubahan penjualan tahunan.
 - d. *Tax avoidance* diukur menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)*.
 - e. Kebijakan dividen diukur dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menguji dan menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.
- 2) Menguji dan menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

- 3) Menguji dan menganalisa pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*.
- 4) Menguji dan menganalisa pengaruh kebijakan dividen dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan *tax avoidance*.
- 5) Menguji dan menganalisa pengaruh kebijakan dividen dalam memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*.
- 6) Menguji dan menganalisa pengaruh kebijakan dividen dalam memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*.
- 7) Menguji dan menganalisa secara simultan pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Menambah literatur penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*.
 - b. Memberikan bukti empiris terkait pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi.
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Bagi perusahaan: sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan pajak perusahaan.
 - b. Bagi investor: sebagai informasi dalam menilai kinerja perusahaan,
 - c. Bagi peneliti selanjutnya: sebagai referensi penelitian terkait *tax avoidance*.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, maka penulisan proposal skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian ini menjelaskan dasar pemikiran dilakukannya penelitian serta arah dan ruang lingkup kajian yang akan diteliti.

BAB II TINJUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori yang mendasari penelitian, yang mencakup penelitian terdahulu, dasar teori, kerangka konseptual, serta hipotesis penelitian. Pada bagian ini juga dijelaskan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen, dan *tax avoidance*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis, termasuk uji moderasi menggunakan kebijakan dividen.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai analisis data berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, analisis pengujian hipotesis, serta pembahasan dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mengemukakan kesimpulan dan saran terkait dengan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Studi empiris merupakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti terdahulu untuk menguji kebenaran hipotesis. Terdapat berbagai hasil temuan yang memiliki relevansi yang tinggi dengan studi ini sehingga mampu memberikan keselarasan terhadap studi yang dilakukan. Sebagai landasan penelitian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan, sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Suryani tahun 2021 yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Kualitas Audit Terhadap *Tax Avoidance*. Variabel yang digunakan yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan kualitas audit, sedangkan variabel dependen adalah *tax avoidance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sementara ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan, serta kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama – sama mengkaji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Perbedaannya terletak pada penambahan variabel moderasi berupa kebijakan dividen serta objek penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2021 – 2025.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Revi Dinda Chandra Praystya dan Nova Anggrainie tahun 2024 yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan *sales growth*, sedangkan variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran

perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* dan *sales growth* tidak berpengaruh. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama – sama meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Perbedaannya penelitian terdahulu menambahkan *leverage*, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan *leverage*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Urip Wardoyo, Adliana Dwi Ramadhanti, dan Dewi Ummu Annisa tahun 2022 yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama – sama mengkaji ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Perbedaannya terletak pada tidak digunakannya variabel *leverage*, serta adanya penambahan variabel moderasi kebijakan dividen.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Amalia Putri dan Nurasik tahun 2020 yang berjudul Pengaruh *Return on Assets* (ROA), Pertumbuhan Penjualan, dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA), pertumbuhan penjualan, dan *leverage*, dengan variabel dependen yaitu *tax avoidance*, serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Selain itu, ukuran

perusahaan mampu memoderasi pengaruh ROA dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*, namun tidak memoderasi pengaruh *leverage*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama – sama mengkaji pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* serta menggunakan variabel moderasi. Namun, perbedaannya terletak pada jenis variabel moderasi yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan kebijakan dividen, bukan ukuran perusahaan. Selain itu terdapat perbedaan pada sektor perusahaan dan periode penelitian.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dian Puspitasari, Anisa Hakim Puwanti, dan Betari Maharani tahun 2022 yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Sales Growth*, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax Avoidance*. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, *sales growth*, dan konservatisme akuntansi, sedangkan variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, variabel – variabel tersebut berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama – sama mengkaji profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Namun, perbedaannya terletak pada penambahan variabel konservatisme akuntansi dan *leverage* dalam penelitian terdahulu.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Salam Mustika Ainniyya, Ati Sumiati, dan Santi Susanti tahun 2021 yang berjudul Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan. Secara

simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama – sama mengkaji pengaruh pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan. Namun, perbedaannya terletak pada tidak digunakannya variabel *leverage*.

Berdasarkan keenam penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai faktor – faktor yang memengaruhi *tax avoidance* masih menunjukkan hasil yang beragam, baik dari segi variabel yang digunakan maupun arah pengaruhnya. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada pengaruh langsung variabel seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *leverage*, serta menggunakan objek penelitian dan periode penelitian yang berbeda-beda. Adapun perbedaaan utama dengan penelitian ini terletak pada penambahan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara variabel independen dan *tax avoidance*. Selain itu penelitian ini juga menggunakan objek yang lebih spesifik, yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan periode 2021 – 2025. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memberikan kontribusi baru terhadap penelitian sebelumnya.

2.2 Dasar Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence (1973) dan menjelaskan bagaimana pihak dalam perusahaan (manajemen) memberikan sinyal atau informasi kepada pihak luar (investor, kreditur, dan pemerintah) untuk menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Menurut (A. Firmansyah dkk., 2025) dalam teori sinyal, hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan eksternal seperti investor, otoritas pajak, dan masyarakat ditandai oleh adanya asimetri informasi, dimana

manajemen memiliki informasi internal yang sepenuhnya diketahui oleh pihak luar.

Oleh karena itu, manajemen terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dengan tujuan meningkatkan nilai dan harga saham perusahaan. Sinyal positif tercermin dari keterbukaan perusahaan kepada publik, yang diwujudkan melalui penyajian laporan keuangan yang berkualitas (Lim & Vonyka, 2023).

Salah satu cara perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar adalah dengan menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya serta menegaskan kepastian mengenai prospek perusahaan dimasa mendatang. Dalam praktik penghindaran pajak, manajemen sering melakukan manipulasi laba yang menunjukkan adanya kepentingan pribadi dari pihak manajer. Tindakan tersebut menyebabkan turunnya kualitas informasi dalam laporan keuangan perusahaan sehingga menimbulkan sinyal negatif bagi investor (Anggara & Subandi, 2025).

Profitabilitas yang tinggi biasanya memberi sinyal positif keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Namun, jika laba tinggi tidak diikuti pembayaran pajak yang sepadan, maka muncul sinyal negatif bahwa perusahaan melakukan *tax avoidance*. Oleh karena itu, manajemen harus berhati – hati dalam strategi penghindaran pajak agar tidak merusak citra perusahaan dimata investor.

Perusahaan yang berukuran besar cenderung diawasi ketat oleh publik dan otoritas pajak. Dalam teori sinyal, perusahaan besar akan berupaya mengirimkan sinyal positif melalui kepatuhan terhadap pajak dan transparansi laporan keuangan, agar tetap dipercaya oleh investor dan pemerintah.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan kinerja dan potensi laba dimasa depan, yang menjadi sinyal positif bagi investor. Namun, perusahaan dengan penjualan tinggi juga berpotensi melakukan *tax avoidance* untuk menekan beban pajak yang bisa menimbulkan sinyal negatif jika dianggap tidak etis.

Kebijakan dividen merupakan sinyal penting bagi investor tentang kesehatan keuangan perusahaan. Ketika perusahaan membagikan dividen secara konsisten, hal ini menunjukkan stabilitas dan transparansi keuangan. Dalam konteks penelitian ini, kebijakan dividen berperan sebagai penyeimbang sinyal negatif dari praktik *tax avoidance*, artinya meskipun perusahaan melakukan efisiensi pajak, pembagian dividen yang baik dapat menjaga kepercayaan investor.

2.2.2 Tax avoidance

Menurut (Moeljono, 2020) *tax avoidance* merupakan tindakan yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan cara yang masih sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Upaya ini dilakukan secara legal dan aman karena tidak melanggar ketentuan perpajakan, melainkan memanfaatkan celah atau kekeburan (*Grey area*) yang ada dalam sistem hukum pajak.

Praktik ini sering dilakukan oleh perusahaan sebagai strategi untuk menekan jumlah pajak terutang tanpa harus melanggar aturan yang berlaku. Meskipun secara hukum tindakan tersebut sah, pemerintah tetap memandang *tax avoidance* sebagai hal yang tidak diinginkan karena dapat mengurangi potensi penerimaan negara. Fenomena *tax avoidance* di Indonesia dapat tercermin dari tingkat rasio pajak (*Tax ratio*) yang menunjukkan seberapa besar kontribusi pajak terhadap pendapatan negara.

Sedangkan menurut (Malik dkk., 2022) *tax avoidance* merupakan tindakan yang dilakukan secara sah dengan memanfaatkan kelemahan atau celah terdapat dalam peraturan perpajakan untuk mengurangi beban pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan. Salah satu ketentuan yang sering menjadi peluang bagi perusahaan dalam melakukan penghematan pajak terdapat pada Pasal 12 Undang – Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa Indonesia menggunakan sistem *self assessment*, yaitu yang memberikan kewenangan kepada wajib pajak

untuk mengitung, membayar, serta melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya.

Dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar dengan cara yang masih sesuai dengan peraturan perundang – undangan. Tindakan ini dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah atau ketidakjelasan dalam aturan perpajakan tanpa melanggar hukum. Meskipun tidak termasuk pelanggaran, praktik penghindaran pajak tetap dianggap merugikan negara karena dapat menurunkan penerimaan pajak yang seharusnya diterima pemerintah.

Cara perhitungan pengukuran *tax avoidance* dapat di ukur dengan rumus sebagai berikut

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2.2.3 Profitabilitas

Menurut (Muharramah & Hakim, 2021). Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari hasil penjualan yang berkaitan dengan kegiatan operasional maupun pengelolaan asetnya. Tingkat profitabilitas mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan di masa kini maupun masa depan. Oleh karena itu, profitabilitas sering dijadikan tolak ukur bagi investor dan kreditor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut.

Dalam upaya meningkatkan laba, investor dipasar modal akan sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam mencapai hasil yang diharapkan, karena hal ini menjadi salah satu faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, pihak manajemen perlu berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai target laba yang

telah ditetapkan. Selain itu, tingkat pertumbuhan profitabilitas juga mencerminkan posisi dan perkembangan keuntungan yang dimiliki perusahaan dari waktu – waktu (Widyastuti dkk., t.t.).

Menurut pendapat (Carolin & Susilawati, 2024). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan investasi, penggunaan aset, modal saham, maupun hasil penjualan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki, maka semakin rendah pula risiko yang dihadapi perusahaan, sehingga membuatnya lebih menarik bagi para investor untuk menanamkan modal. Profitabilitas yang tinggi juga menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dalam menghasilkan laba dimasa mendatang. Kondisi ini mendorong meningkatnya kepercayaan serta penilaian investor terhadap perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan dari pendapat para ahli yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang dimilikinya guna mencapai keuntungan yang optimal. Rasio ini sering dijadikan acuan bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modal pada suatu perusahaan. Apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dan memberikan pengembalian yang baik terhadap saham, maka investor cenderung memilih perusahaan tersebut sebagai tempat untuk menanamkan investasinya.

1) Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas tidak hanya bermanfaat bagi pemilik dan manajemen perusahaan, tetapi juga bagi pihak eksternal yang memiliki kepentingan atau hubungan dengan perusahaan tersebut. Rasio ini memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat dijadikan

dasar dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak. Beragam tujuan dan manfaat dari rasio profitabilitas juga telah dijelaskan oleh sejumlah ahli, salah satunya diungkapkan oleh (Aziza Syawia et al., n.d. 2021) yang menjelaskan tentang tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan yaitu :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Rasio profitabilitas dapat diterapkan dengan membandingkan berbagai komponen yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan, khususnya laporan neraca dan laporan laba rugi. Analisis ini dilakukan untuk periode waktu tertentu guna menilai penurunan yang terjadi, serta mencari faktor penyebab dari perubahan tersebut. Pemilihan rasio yang digunakan dapat berbeda – beda tergantung pada kebijakan manajemen perusahaan. Semakin banyak jenis rasio profitabilitas yang digunakan, maka hasil analisis yang diperoleh akan semakin akurat, sehingga posisi serta kondisi

tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui dengan lebih jelas dan menyeluruh.

Metode pengukuran rasio profitabilitas yang dijelaskan oleh (Darwis dkk., 2022) terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan, antar lain :

- a. Gross profit margin,
- b. Net profit margin,
- c. Return on equity (ROE), dan
- d. Return on assets/investment (ROA/ROI).

Penjelasan dari ke empat metode pengukuran rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar presentase laba kotor yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan total penjualannya. Semakin tinggi nilai *gross profit margin*, maka semakin baik pula kinerja operasional perusahaan tersebut. Namun, perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat bergantung pada besarnya harga pokok penjualan. Ketika harga pokok penjualan meningkat, margin laba kotor akan menurun, dan sebaliknya, jika harga pokok penjualan menurun, maka margin laba kotor perusahaan akan meningkat. Cara perhitungan gross profit margin dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{Net\ Sales - Cost\ of\ Good\ Sold}{Sales}$$

b. *Net Profit Margin*

Rasio ini termasuk salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar margin laba

yang diperoleh perusahaan dari laba bersih yang dimilikinya. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan cara mengurangi seluruh beban, termasuk pajak, dari total penjualan tersebut. Perusahaan dengan margin laba yang tinggi dianggap lebih baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh keuntungan yang melebihi biaya pokok penjualannya. Cara perhitungan net profit margin dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

c. *Return on equity*

Rasio ini menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat dinikmati oleh para pemegang saham. Selain itu, rasio ini mencerminkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan modal yang dimilikinya, dengan kata lain, mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi yang ditanamkan oleh pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. Cara perhitungan ROE dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax Shareholder's}}{\text{Equity}}$$

d. *Return on assets (ROA)*

Dalam beberapa sumber lain, rasio ini dikenal juga dengan istilah *return on investment (ROI)*. Rasio tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana investasi yang telah dilakukan mampu memberikan tingkat keuntungan sesuai

dengan harapan para investor. Selain itu, rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat penjualan, total aset, serta modal saham yang dimiliki. Cara perhitungan ROA dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Berdasarkan penjelasan diatas, profitabilitas bisa diukur dengan 4 cara, yaitu Gross profit margin, Net profit margin, Retur on equity (ROE), dan Retur on assets/investment (ROA/ROI), (Aziza Syawia dkk., t.t.; Carolin & Susilawati, 2024; Darwis dkk., 2022; Heru Harmadi Sudiby, 2022; Muharramah & Hakim, 2021).

Alasan penggunaan ROA sebagai ukuran profitabilitas adalah karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan dari seluruh aset yang digunakan dalam operasionalnya. Selain itu, ROA dianggap sebagai ukuran yang lebih tepat dalam menilai profitabilitas, sebab mencerminkan sejauh mana efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Semakin efisien perusahaan mengelola asetnya, maka semakin besar pula laba yang dapat diperoleh. Oleh karena itu, mengingat banyak penelitian sebelumnya juga menggunakan ROA sebagai indikator profitabilitas, peneliti memilih untuk menggunakan ukuran yang sama.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori besar, menengah, atau kecil. Penentuan skala tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Sopiyana, 2022).

Menurut (Aulia et al., n.d. 2020) ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang dapat diukur melalui total aset atau kekayaan yang dimilikinya dengan menggunakan logaritma dari total aktiva. Semakin besar skala suatu perusahaan, maka aktivitas dan transaksi yang dilakukan akan semakin rumit, sehingga membuka peluang bagi perusahaan untuk memanfaatkan berbagai celah yang ada guna melakukan penghindaran pajak dari setiap transaksi yang terjadi.

Sedangkan menurut (Agustina dkk., 2023) ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang dapat dilihat dari total penjualan, jumlah aset, serta nilai kapitalisasi pasarnya. Tingginya tingkat perputaran menunjukkan bahwa arus dana dalam perusahaan berlangsung lebih cepat. Sementara itu, peningkatan jumlah aset menandakan bahwa modal yang ditanamkan dalam perusahaan semakin besar, dan kapitalisasi pasar yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki reputasi yang lebih dikenal di pasar.

Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berperan penting dalam menentukan besarnya kapasitas dan kekuatan suatu perusahaan. Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya, aset, serta kompleksitas transaksi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi perusahaan besar untuk lebih leluasa dalam melakukan pengelolaan pajak, termasuk memanfaatkan celah – celah dalam peraturan perpajakan guna menekan beban pajak yang harus dibayar. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki kemampuan finansial dan akses terhadap tenaga ahli di bidang perpajakan, sehingga strategi *tax avoidance* dapat dilakukan dengan efektif. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* juga semakin tinggi.

Cara perhitungan pengukuran pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$Ukuran\ perusahaan = Ln(\text{total asset})$$

2.2.5 Pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan menunjukkan tingkat keberhasilan kinerja operasional perusahaan pada periode sebelumnya dan dapat digunakan sebagai acuan untuk memperkirakan potensi pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang. (Ainniyya dkk., 2021) mengatakan pertumbuhan penjualan termasuk dalam rasio pertumbuhan yang digunakan untuk menilai kinerja penjualan suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari suatu periode ke periode berikutnya tercermin melalui tingkat pertumbuhan penjualannya. Selain itu, menurut (Sumantri dkk., 2022) pertumbuhan penjualan dapat menjadi indikator dalam memperkirakan besarnya laba yang akan diperoleh perusahaan. Ketika pertumbuhan penjualan menunjukkan hasil yang positif, hal ini berarti terjadi peningkatan laba akan berdampak pada meningkatnya beban pajak, sehingga pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Dari berbagai pengertian yang di kemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan peningkatan jumlah penjualan perusahaan dari tahun ke tahun serta mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan lebih efektif. Selain itu, pertumbuhan penjualan juga menjadi cerminan atas keberhasilan perusahaan dalam mencapai kinerja yang optimal.

(Darma, 2021), menjelaskan kegiatan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengelola dan menambah aset yang

dimilikinya. Dengan kata lain, apabila perusahaan berupaya meningkatkan penjualan, maka diperlukan pula peningkatan pada jumlah dan kualitas aset yang digunakan untuk mendukung aktivitas tersebut. Perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber dayanya dengan memperhatikan hasil penjualan dari periode sebelumnya sebagai bahan evaluasi dan perencanaan. Selain itu, pertumbuhan penjualan juga berperan dalam pengelolaan modal kerja perusahaan, karena dari tingkat pertumbuhan tersebut perusahaan dapat memperkirakan besarnya keuntungan yang mungkin diperoleh dimasa mendatang.

Cara perhitungan pengukuran pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{TA - TAt_1}{TAt_1}$$

Pertumbuhan penjualan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan jumlah penjualannya dibandingkan dengan total penjualan yang telah dicapai sebelumnya. Selain itu, pertumbuhan penjualan juga menjadi indikator tingkat profitabilitas perusahaan, dimana semakin besar pertumbuhan penjualan yang diperoleh, menunjukkan semakin baik pula kinerja operasionalnya perusahaan tersebut.

2.2.6 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen berhubungan dengan keputusan perusahaan mengenai apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada para pemegang saham atau ditahan untuk kepentingan jangka panjang. Dividen menjadi salah satu hal yang paling dinantikan oleh para investor sebagai bentuk imbal hasil dari investasi yang telah mereka tanamkan. Suatu kebijakan dividen dianggap baik apabila mampu menjaga keseimbangan antara pembagian dividen saat ini dan potensi

pembagian dividen dimasa mendatang, karena hal tersebut dapat membantu meningkatkan nilai saham perusahaan. Semakin besar dividen yang dibagikan, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang diterima oleh para pemegang saham (Maryanti & Ayem, 2022).

Menurut (Koneksi Politik dkk., 2022) kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan dalam menentukan penggunaan laba yang diperoleh, apakah akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau disimpan sebagai laba ditahan. Kebijakan ini mencerminkan bagaimana perusahaan memanfaatkan keuntungan yang diperoleh, baik untuk memberikan imbal hasil kepada pemegang saham maupun untuk mendukung pendanaan kegiatan operasional perusahaan. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan dividen, maka jumlah laba ditahan (*Retained earnings*) akan berkurang, yang pada akhirnya menurunkan total kas yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya, jika laba tersebut ditahan, maka dana kas perusahaan akan meningkat dan memperkuat kemampuan perusahaan dalam pendanaan internal.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas mengenai kebijakan dividen dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan memutuskan untuk menahan laba dan tidak membagikannya sebagai dividen, laba tersebut akan tetap berada dalam perusahaan, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengatur beban pajak yang harus dibayarkan. Dengan menahan laba, perusahaan dapat mengurangi jumlah dividen yang dibagikan dan secara tidak langsung menunda kewajiban pajak atas dividen tersebut. Sebaliknya, pembagian dividen yang tinggi menunjukkan bahwa laba perusahaan digunakan untuk kepentingan pemegang saham, bukan untuk mengurangi beban pajak. Oleh karena itu, kebijakan deviden dapat mencerminkan strategi perusahaan dalam mengelola laba dan potensi praktik penghindaran pajak.

Cara perhitungan pengukuran kebijakan deviden dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$DPR = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba Bersih}}$$

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Hubungan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas atau *return on aset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan serta menilai efektivitas kinerja manajemennya. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan tercermin dari laba yang diperoleh melalui penjualan maupun hasil investasi. Pada dasarnya, rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk memperoleh laba. Dengan demikian, profitabilitas dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional pada periode tertentu dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki, sehingga mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan (Khairunnisa dkk., 2023).

Berdasarkan teori sinyal, profitabilitas digunakan perusahaan untuk memberikan sinyal kepada pihak luar, terutama investor, mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang baik. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba secara efisien, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor tentang prospek perusahaan dimasa depan. Namun, ketika perusahaan melakukan penghindaran pajak (*Tax avoidance*) untuk mempertahankan tingkat laba, tindakan tersebut dapat menimbulkan sinyal negatif karena menunjukkan adanya ketidakterbukaan informasi dan potensi risiko dalam pengelolaan perusahaan.

Hubungan antara profitabilitas dengan penghindaran pajak berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Khairunnisa dkk., 2023) dan (Sudiby, 2022) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Budianti & Curry, 2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

2.3.2 Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan erat kaitannya dengan jumlah aset yang dimiliki. Semakin besar skala suatu perusahaan, maka semakin besar pula total aset yang dikuasainya. Perusahaan dengan ukuran besar biasanya lebih mendapat perhatian dari pemerintah, terutama terkait dengan besarnya keuntungan yang diperoleh, sehingga menjadi sasaran dalam penerapan kewajiban pajak sesuai ketentuan yang berlaku. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula frekuensi transaksi yang dilakukan. Kondisi ini dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk memanfaatkan celah – celah tertentu dalam peraturan perpajakan guna melakukan praktik penghindaran pajak (Wardani dkk., 2022).

Berdasarkan teori sinyal, ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai kekuatan dan stabilitas perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki sumber daya lebih kuat, sistem pengelolaan yang baik, serta tingkat transparansi yang lebih tinggi dalam penyampaian informasi keuangan. Hal ini memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan mampu bertahan dan memiliki prospek yang baik. Namun, perusahaan besar juga sering menjadi sorotan otoritas pajak, sehingga beberapa diantaranya berupaya melakukan *tax avoidance* secara hati-hati agar tetap mempertahankan citra positif di mata publik dan investor.

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak berdasarkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rachmat Sulaeman, 2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Febrilyantri, 2022a; M. Y. Firmansyah & Bahri, 2022b; Ilmiah & Akuntansi, 2021) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian dari berbagai macam penelitian yang dijelaskan diatas, hasil yang paling banyak adalah ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

2.3.3 Hubungan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*

Seiring berjalannya waktu, tingkat penjualan suatu perusahaan dapat mengalami fluktuasi, baik peningkatan maupun penurunan. Ketika pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat, hal ini biasanya diikuti dengan peningkatan laba yang diperoleh. Kenaikan laba tersebut juga berdampak pada meningkatnya kewajiban pajak perusahaan. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk berupaya melakukan penghindaran pajak guna menekan beban pajaknya. Berdasarkan teori keagenan, manajemen sering kali berusaha menampilkan kinerja yang baik dihadapan pemilik atau pihak lain. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung lebih berpotensi melakukan praktik penghindaran pajak untuk mengurangi beban yang harus ditanggung.

Menurut (Sawitri dkk., 2022) pertumbuhan penjualan adalah peningkatan penjualan dari waktu ke waktu. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi membutuhkan tambahan aset untuk mendukung aktivitasnya. Pertumbuhan penjualan juga berperan penting dalam pengelolaan modal kerja dan mencerminkan kinerja penjualan perusahaan.

Hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan penghindaran pajak berdasarkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Marta & Nofryanti, 2023) dan (Muthmainah, 2023) mengungkapkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun penelitian yang dilakukan oleh (S. A. Putri

& Yuliafitri, 2024; Z. Putri dkk., 2021), membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

2.3.4 Pengaruh Kebijakan Dividen Dalam Memoderasi Hubungan Antara Profitabilitas dengan *Tax Avoidance*

Dalam teori sinyal, kebijakan dividen berperan penting sebagai sarana perusahaan untuk memberikan sinyal kepada investor mengenai kondisi keuangan dan prospek masa depan perusahaan. Ketika perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi membagikan dividen dalam jumlah besar, hal ini memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki arus kas yang kuat dan tidak perlu melakukan *tax avoidance* secara agresif untuk mempertahankan laba. Sebaliknya, jika perusahaan yang profitabel justru menahan pembagian dividen, hal ini bisa menjadi sinyal negatif bagi investor karena menimbulkan dugaan bahwa perusahaan mungkin melakukan praktik penghindaran pajak atau menghadapi tekanan keuangan. Dengan demikian, kebijakan dividen dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*, dimana pembagian dividen yang tinggi dapat menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

2.3.5 Pengaruh Kebijakan Dividen Dalam Memoderasi Hubungan Antara Ukuran Perusahaan Dengan *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori sinyal, kebijakan dividen dapat digunakan untuk memberikan sinyal kepada investor mengenai kekuatan dan stabilitas keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar biasanya diharapkan memiliki transparansi yang tinggi dan kemampuan finansial yang kuat. Ketika perusahaan besar membagikan dividen yang tinggi, hal ini memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan pengelolaan keuangan yang sehat, sehingga kecenderungan untuk *melakukan tax avoidance* menjadi lebih rendah. Sebaliknya, jika perusahaan besar menahan dividen, hal ini bisa

menimbulkan sinyal negatif bagi investor karena dapat diasumsikan adanya pengelolaan pajak yang tidak efisien atau indikasi praktik penghindaran pajak. Di mana pembagian dividen yang tinggi memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap kecenderungan melakukan penghindaran pajak.

2.3.6 Pengaruh Kebijakan Dividen Dalam Memoderasi Hubungan Antara Pertumbuhan Penjualan Dengan *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori sinyal, kebijakan dividen dapat digunakan perusahaan sebagai alat untuk menyampaikan informasi positif kepada investor mengenai prospek dan kinerja perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan peningkatan aktivitas usaha dan potensi laba dimasa depan, yang seharusnya menjadi sinyal positif bagi investor. Namun, apabila pertumbuhan penjualan tidak diikuti dengan pembagian dividen yang memadai, investor dapat menafsirkan hal tersebut sebagai sinyal negatif, karena menimbulkan dugaan bahwa perusahaan mungkin melakukan *tax avoidance* untuk menekan beban pajak dan menjaga laba. Dimana pembagian dividen yang tinggi dapat mengurangi kecenderungan perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan tinggi untuk melakukan penghindaran pajak.

2.3.7 Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Secara Simultan Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan merupakan faktor – faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat penghindaran pajak (*Tax avoidance*) suatu entitas. Ketiga variabel tersebut saling berhubungan dan secara bersama – sama mencerminkan kondisi keuangan serta strategi perusahaan dalam mengelola kewajiban pajaknya.

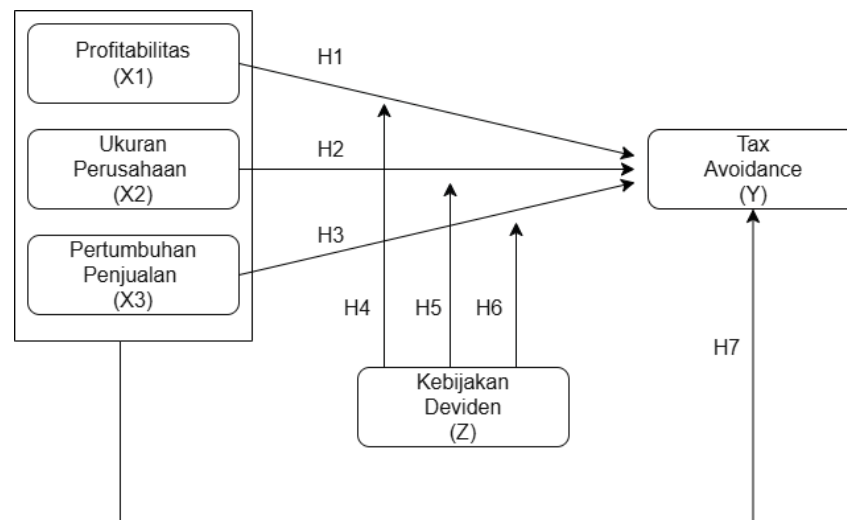
Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki beban pajak yang besar karena laba yang dihasilkan meningkat. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan

strategi penghindaran pajak guna menekan kewajiban pajak dan mempertahankan tingkat keuntungan setelah pajak. Sementara itu, ukuran perusahaan juga berpengaruh karena perusahaan besar memiliki sumber daya, pengalaman, serta kemampuan dalam perencanaan pajak yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil sehingga potensi melakukan *tax avoidance* juga lebih tinggi.

Selain itu, pertumbuhan penjualan yang pesat menunjukkan peningkatan aktivitas operasional dan potensi laba yang lebih besar. Namun, hal ini juga dapat mendorong perusahaan untuk mencari cara agar beban pajak yang timbul dari peningkatan laba tidak terlalu tinggi. Dengan demikian, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi mungkin cenderung melakukan penghindaran pajak (S. A. Putri & Yuliafitri, 2024; Sawitri dkk., 2022; Sudibyo, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai hubungan antar variabel yang telah dijelaskan, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.3 Model Konseptual Penelitian



Sumber: Hasil olah data, diolah penulis; 2026

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti

merumuskan beberapa hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Rumusan hipotesis tersebut disusun untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*, serta peran kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₀ : Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
- H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.
- H₀ : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
- H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.
- H₀ : Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
- H₃ : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.
- H₀ : Kebijakan dividen tidak dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan *tax avoidance*.
- H₄ : Kebijakan dividen dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan *tax avoidance*.
- H₀ : Kebijakan dividen tidak dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*.
- H₅ : Kebijakan dividen dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*.
- H₀ : Kebijakan dividen dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*.
- H₆ : Kebijakan dividen dapat memoderasi hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan *tax avoidance*.
- H₀ : Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.
- H₇ : Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian penting dalam suatu karya ilmiah karena berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian secara sistematis dan terarah. Menurut Sekaran dan Bougie (2021) menyatakan bahwa metode penelitian adalah seperangkat prosedur yang logis dan sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta menginterpretasikan fenomena guna menghasilkan pengetahuan yang dapat diuji secara ilmiah. Pandangan ini memperkuat bahwa metode penelitian harus berlandaskan prinsip – prinsip ilmiah dan bertujuan menghasilkan data yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Menurut (Sugiyono, 2017:16), metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan asosiatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antar variabel yang diteliti.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 6 bulan, dimulai dari bulan Januari sampai Juni 2026, mencakup tahap perencanaan, pengumpulan data, pengelolaan, analisis, hingga penyusunan kesimpulan. Penentuan waktu ini disesuaikan dengan ketersediaan data dan kebutuhan tiap tahap, sehingga penelitian dapat berjalan secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2017) yang menjelaskan bahwa perencanaan waktu penelitian harus mengikuti alur mulai dari tahap awal hingga pelaporan hasil penelitian.

Penelitian ini tidak membutuhkan lokasi fisik tertentu karena seluruh data diperoleh secara daring melalui studi dokumentasi. Data diakses melalui

situs resmi Bursa Efek Indonesia atau (www.idx.co.id) dan situs web resmi masing – masing perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Metode ini membuat proses penelitian dapat dilakukan secara fleksibel tanpa terikat pada tempat tertentu, sehingga peneliti dapat mengakses dan mengolah data kapan saja selama periode penelitian berlangsung.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Menurut (Sugiyono, 2017:38) variabel merupakan atribut, sifat, atau nilai seseorang, objek, maupun kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji serta diambil kesimpulannya. Tujuan dari pendefinisian operasional variabel adalah untuk menetapkan jenis serta indikator yang akan digunakan dalam penelitian. Selain itu, proses ini juga bertujuan menentukan skala pengukuran dari setiap variabel yang diteliti agar pengujian hipotesis dengan bantuan alat statistik dapat dilakukan secara tepat, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penyusunan definisi operasional variabel yang baik juga membantu peneliti dalam menghindari kesalahan penafsiran terhadap variabel yang digunakan.

Definisi operasional variabel juga berfungsi sebagai pedoman dalam mengukur setiap variabel secara konsisten sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat lebih valid dan reliabel. Dengan demikian, keberadaan definisi operasional variabel sangat penting dalam mendukung keakuratan hasil penelitian serta memperkuat dasar analisis dalam pengujian hipotesis.

Oleh karena itu, guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai batasan – batasan teknis dari setiap variabel yang diteliti, peneliti menyusun klasifikasi operasional variabel sebagaimana disajikan pada Tabel 3. 1 dibawah ini:

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Profitabilitas	Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari aktivitas operasionalnya selama periode tertentu.	ROA = $\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, total penjualan, atau jumlah modal yang dimiliki.	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)	Rasio
Pertumbuhan Penjualan	Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan atau penurunan jumlah penjualan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatannya.	Pertumbuhan penjualan = $\frac{TA - TAt_{-1}}{TAt_{-1}}$	Rasio
Tax Avoidance	<i>Tax avoidance</i> adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar perusahaan atau individu.	ETR = $\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
Kebijakan Dividen	Kebijakan dividen adalah keputusan perusahaan dalam menentukan besarnya laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen dan berapa bagian yang akan ditahan untuk pengembangan perusahaan.	DPR = $\frac{\text{Dividen}}{\text{Laba Bersih}}$	Rasio

Sumber: Hasil olah data, diolah penulis; 2026

3.4 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017:80) mendefinisikan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipahami dan ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah 64 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 – 2025.

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Pemilihan sampel yang digunakan oleh peneliti dengan teknik *purposive sampling*. (Sugiyono, 2017:85) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Jadi perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti maka akan dikeluarkan dari sampel.

Kelebihan teknik *purposive sampling* :

- 1) Sampel terpilih adalah sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- 2) Teknik ini merupakan cara yang mudah untuk dilaksanakan.
- 3) Sampel terpilih biasanya adalah individu atau personal yang mudah ditemui atau didekati oleh peneliti.

Sedangkan kelemahan teknik *purposive sampling* :

- 1) Tidak ada jaminan bahwa jumlah sampel yang digunakan representatif dalam segi jumlah.
- 2) Dimana tidak sebaik sampel *random sampling*.

- 3) Bukan termasuk metode *random sampling*.
- 4) Tidak dapat digunakan sebagai generalisasi untuk mengambil kesimpulan statistik,

Alasan pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah peneliti tentukan. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mendapatkan sampel yang representatif. Peneliti memilih sampel dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Menerbitkan laporan keuangan tahunan secara berturut – turut pada tahun 2021 – 2025.
- 2) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tidak mengalami kerugian selama periode 2021 – 2025.

Untuk memperoleh model regresi yang akurat dan memenuhi syarat asumsi klasik, diperlukan data yang konsisten dari perusahaan – perusahaan yang memiliki profil laporan keuangan yang lengkap. Prosedur seleksi ini melibatkan eliminasi terhadap perusahaan – perusahaan yang tidak memenuhi kriteria, baik dari segi kesinambungan laporan tahunan maupun kondisi profitabilitas perusahaan selama rentang waktu penelitian 2021 – 2025.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditetapkan diatas, berikut adalah rincian prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yang disajikan dalam Tabl 3. 2 berikut:

Tabel 3. 2 Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021 – 2025.	64
2	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2021 – 2025.	(29)
3	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang mengalami kerugian selama periode 2021 – 2025.	(12)
	Jumlah sampel perusahaan pada penelitian	23
	Jumlah data sampel pada penelitian (23 perusahaan dikali 5 tahun penelitian)	115
	Total data sampel penelitian	115
	Outlier	16
	Total data sampel penelitian	99

Sumber: Hasil data diolah, oleh penulis; 2026

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan setiap tahun pada periode 2021 – 2025. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengunduh laporan keuangan tahunan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs (www.idx.co.id/id).

3.6 Metode Analisis

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah suatu data penelitian dengan menggunakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan bantuan program pengolah data seperti SPSS/Eviews. Analisis yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis regresi untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik guna memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi yang telah ditetapkan.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap suatu data pada variabel-variabel yang digunakan. Pengukuran yang digunakan analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai minimum, maksimum, rata – rata (*mean*), dan standar deviasi. Minimum digunakan untuk jumlah terkecil data yang bersangkutan, maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan, rata – rata (*mean*) digunakan untuk mengetahui rata – rata data yang bersangkutan, dan standar devias digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata – rata. Dengan melakukan perhitungan statistik deskriptif, maka dapat diketahui gambaran tentang data *tax avoidance* sebagai variabel dependen, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen dan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk apakah model persamaan regresi benar – benar menunjukkan hubungan yang signifikan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan pengguna model dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 yaitu normalitas, multikolinieritas,

heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Berikut penjelasan dari ke empat uji asumsi klasik adalah sebagai berikut :

1) Uji normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan tabel Kolmogrov-Smirnov. Asumsi normalitas dengan uji Kolmogrov-Smirnov apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka distribusi data normal. Sebaliknya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal (Suryani, 2021).

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas dapat diketahui dengan beberapa cara salah satunya melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) yang dihasilkan oleh variabel – variabel independen (Suryani, 2021).

Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut dan sebaliknya jika *tolerance* $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka terjadi gangguan multikolinieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik

adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Suryani, 2021).

Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Jika ada pola tertentu maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika tidak ada pola yang tidak jelas serta titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji Glejser digunakan untuk melakukan uji heteroskedastisitas. Dengan melihat tingkat signifikan yang dihasilkan. Jika tingkat signifikan yang dihasilkan dalam uji Glejser $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan yang kuat baik positif maupun negatif atau tidak ada hubungan antar data yang ada pada variabel – variabel penelitian dalam model regresi linier. Model regresi linier yang baik adalah yang mengandung masalah autokorelasi (Suryani, 2021).

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin – Watson (DWTes)*. Bila nilai *Durbin – Watson* tidak berada diantara 2 – 4 maka terjadi autokorelasi.

Namun, apabila uji *Durbin – Watson* menghasilkan nilai yang berada didaerah ragu – ragu (daerah tidak dapat disimpulkan), atau jika model penelitian tidak memenuhi syarat asumsi uji *Durbin – Watson*, maka dapat dilakukan uji alternatif yaitu uji *Runs*

Test. Jika nilai Asymp. Sig. (2 – tailed) < 0,05, maka terdapat gejala autokorelasi, sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. (2 – tailed) > 0,05, maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda merupakan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan dengan *tax avoidance*. Apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Penelitian ini menggunakan *software* SPSS untuk memperkirakan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan rumus yang digunakan yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

- Y = *Tax Avoidance*
- X₁ = Profitabilitas
- X₂ = Ukuran Perusahaan
- X₃ = Pertumbuhan Penjualan
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi variabel independen
- ε = term of error (tingkat kelonggaran kesalahan)

3.5.4 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (*R Square* atau R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinan berkisar antara nol sampai dengan satu (0 ≤ R² ≤ 1). Hal ini berarti *R Square* = 0 menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, bila *R Square* semakin mendekati satu ini

menunjukkan semakin besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan sebaliknya jika *R Square* mendekati nol, maka semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Selanjutnya kelemahan pada uji adalah bias terhadap jumlah independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan atau variabel, maka nilai akan meningkat tanpa mempertimbangkan apakah variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, sehingga disarankan untuk menggunakan nilai *adjusted* pada saat mengevaluasi.

Untuk menunjukkan bahwa adanya moderasi dari kebijakan dividen dilihat melalui *R Square*. Moderasi dapat berupa menguatkan maupun melemahkan pengaruh dari asimetri informasi, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance dengan membandingkan *R Square* yang akan diuji sebelum dimasukkan moderasi dengan *R Square* yang diuji setelah dimasukkan moderasi. *R Square* bertambah maka moderasi tersebut menguatkan dan sebaliknya *R Square* berkurang maka moderasi melemahkan.

3.7 Uji Hipotesis

3.6.1 Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji t bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas yaitu Profitabilitas (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), dan Pertumbuhan Penjualan (X_3) secara parsial terhadap *Tax Avoidance* (Y).

Kriteria pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

- 1) Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan mempengaruhi *tax avoidance* secara parsial.

Pada uji ini, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) H_0 diterima : Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($\text{sig} > 0,05$).

Hal ini menunjukkan koefisien regresi tidak berpengaruh signifikan dan secara parsial variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- 2) H_0 ditolak : Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($\text{sig} < 0,05$).

Hal ini menunjukkan koefisien regresi berpengaruh signifikan dan secara parsial variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), dan Pertumbuhan Penjualan (X_3) secara simultan terhadap *Tax Avoidance* (Y).

Kriteria pengujian secara simultan (F) adalah sebagai berikut :

- 1) Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan mempengaruhi *tax avoidance* secara simultan.

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan nilai signifikansi 0,05. Dengan cara sebagai berikut :

- 1) Bila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ dan nilai signifikan ($\text{Sig} \leq 0,05$), maka hipotesis diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Bila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ dan nilai signifikan ($\text{Sig} \geq 0,05$), maka hipotesis tidak dapat diterima, ini berarti bahwa

secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel independen.

3.6.3 Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*). Analisis regresi moderasi digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderasi dan variabel dependen. Dalam analisis ini, dilakukan pembentukan variabel interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi. Variabel interaksi tersebut kemudian dimasukkan ke dalam model regresi untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 (X_1 Z) + \beta_6 (X_2 Z) + \beta_7 (X_3 Z) + \epsilon$$

Keterangan :

Y	=	<i>Tax Avoidance</i>
X ₁	=	Profitabilitas
X ₂	=	Ukuran Perusahaan
X ₃	=	Pertumbuhan Penjualan
Z	=	Kebijakan Dividen
α	=	Konstanta
X ₁ Z	=	Variabel interaksi antara profitabilitas dengan kebijakan dividen
X ₂ Z	=	Variabel interaksi antara ukuran perusahaan dengan kebijakan dividen
X ₃ Z	=	Variabel interaksi antara pertumbuhan penjualan dengan kebijakan dividen
β ₅ β ₆ β ₇	=	Koefisien regresi variabel independen
ε	=	term of error (tingkat kelonggaran kesalahan)

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini mencakup perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 – 2025, yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* untuk memperoleh data yang konsisten dan relevan. Sektor ini merepresentasikan industri yang stabil dengan tingkat volume penjualan tinggi, sehingga dinamika profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan didalamnya menjadi indikator krusial dalam menentukan strategi tax avoidance perusahaan. Selama periode pengamatan lima tahun tersebut, interkasi antara keputusan manajemen dalam meminimalkan beban pajak dan komitmen terhadap pemegang saham melalui kebijakan dividen memberikan gambaran komprehensif mengenai perilaku kepatuhan pajak industri manufaktur di Indonesia.

Berdasarkan kriteria penentuan sampel yang telah ditetapkan, diperoleh total data awal sebanyak 115 observasi. Secara umum, karakteristik objek penelitian menunjukkan variasi yang cukup beragam pada setiap variabel yang diteliti, yang mencerminkan kondisi nyata dilapangan selama periode pengamatan tersebut.

Untuk menjamin keakuratan model, penelitian ini menggunakan metode *Analysis Explore* guna mendeteksi keberadaan data pencilan (*outlier*). Melalui prosedur ini, data dievaluasi berdasarkan nilai *extreme values* dan sebaran data pada grafik boxplot. Berdasarkan hasil pengujian *explore*, teridentifikasi sebanyak 16 data yang berada diluar batas pagar luar (*outer fence*). Keberadaan data tersebut menyebabkan sebaran residual menjadi tidak normal dan menimbulkan masalah pada uji asumsi klasik. Setelah dilakukan penghapusan pada data outlier tersebut, sampel penelitian menjadi homogen dengan total 99 observasi.

4.1 Deskripsi Data

Pada penelitian kuantitatif ini, analisis statistik deskriptif merupakan metode mengumpulkan dan meringkas data dengan menganalisis data, kemudian menyajikan hasil dari ringkasan data yang telah terkumpul. Karakteristik data mengacu pada nilai minimum, maksimum, rata – rata (mean), juga standar deviasi dari variabel penelitian ini.

Tabel 4. 1 Analisis Statistik Deskriptif

	Profitabilitas	Ukuran Perusahaan	Pertumbuhan Penjualan	Tax Avoidance	Kebijakan Dividen
N	99	99	99	99	99
Min	0.02	0.16	-0.89	0.10	0.00
Max	0.38	0.18	0.86	0.33	0.98
Mean	0.12	0.16	0.08	0.22	0.33
St. Dev	0.08	0.00	0.19	0.03	0.27

Sumber: Hasil olah data SPSS v26, 2026.

Berdasarkan tabel 4. 1 analisis statistik deskriptif diatas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pada variabel Profitabilitas menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 99, memiliki nilai minimum sebesar 0.02 dan nilai maksimum sebesar 0.38. Nilai rata – rata (*mean*) sebesar 0.12 dengan standar deviasi 0.08 Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan sampel memiliki tingkat keuntungan sebesar 12.33% dengan sebaran data yang relatif stabil karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean.
- 2) Pada variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 99, memiliki nilai minimum sebesar 0.16 dan nilai maksimum sebesar 0.18. Nilai rata – rata (*mean*) sebesar 0.16 dengan standar deviasi 0.00. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data ukuran perusahaan sangat homogen atau seragam, dimana perbedaan skala antar perusahaan sampel tidak terlalu signifikan.
- 3) Pada variabel Pertumbuhan Penjualan menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 99, memiliki nilai minimum sebesar -0.89 dan nilai maksimum sebesar 0.86. Nilai rata – rata (*mean*) adalah 0.08 dengan

standar deviasi 0.19. Hal ini menunjukkan adanya variasi pertumbuhan yang sangat besar antar perusahaan, di mana nilai standar deviasi yang lebih besar dari *mean* mengindikasikan sebaran data yang cukup beragam (heterogen).

- 4) Pada variabel *Tax Avoidance* menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 99, memiliki nilai minimum sebesar 0.10 dan nilai maksimum sebesar 0.33. Nilai rata – rata adalah 0.22 dengan standar deviasi 0.03. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan dalam sampel melakukan penghindaran pajak sebesar 22.36% dengan tingkat penyimpangan data yang rendah.
- 5) Pada variabel Kebijakan Dividen menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 99, memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 0.98. Nilai rata – rata adalah 0.33 dengan standar deviasi 0.27. Hal ini mengindikasikan adanya variasi yang cukup lebar dalam pembagian dividen, di mana terdapat perusahaan yang tidak membagikan dividen sama sekali hingga perusahaan yang membagikan hampir seluruh labanya.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik memiliki tujuan memberikan kepastian akan model regresi yang digunakan pada penelitian, memiliki ketepatan dalam estimasi. Uji asumsi klasik yang akan dibahas meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, serta uji autokorelasi.

4.3.1.1 Uji Normalitas

Untuk melihat apakah pada suatu model regresi hasil nilai residu berdistribusi normal atau tidak maka digunakan Uji Normalitas. Normalitas data diukur melalui Test Kolmogorov – Smirnov Goodnes of Fit (Suryani, 2021). Pengambilan keputusan ketika signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0.05$ dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2 Uji Normalitas

N	99
Asymp. Sig (2-tailed)	0.200 ^d

Sumber: Hasil olah data SPSS v26, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas Kolmogorov – Smirnov menggunakan SPSS didapatkan hasil sig. 0.200, artinya lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah ada hubungan antar variabel bebas dalam model regresi. Jika variabel yang digunakan ternyata saling berhubungan, maka terdapat multikolinearitas, kondisi ini akan sulit untuk memisahkan pengaruhnya masing – masing. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi di antara variabel. Toleransi (*tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*) menjadi indikator dalam melihat terjadi atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Jika $VIF \geq 10$ atau sama dengan toleransi (*tolerance*) ≤ 0.10 maka variabel memiliki persoalan multikolinearitas.
- 2) Jika $VIF < 10$ atau sama dengan toleransi (*tolerance*) > 0.10 maka variabel tidak memiliki persoalan multikolinearitas.

Berikut hasil pengujian multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 3 Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Colinearity</i>	<i>Statistics</i>
	<i>Tolerance</i>	VIF
Profitabilitas	0.933	1.072
Ukuran Perusahaan	0.884	1.131
Pertumbuhan Penjualan	0.954	1.048
Kebijakan Dividen	0.938	1.067

Sumber: Hasil olah data SPSS v26, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa:

- 1) Pada variabel Profitabilitas menunjukkan nilai VIF $1.072 \leq 10$ dan nilai tolerance $0.933 \geq 0.10$ sehingga didalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.
- 2) Pada variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai VIF $1.131 \leq 10$ dan nilai tolerance $0.884 \geq 0.10$ sehingga didalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.
- 3) Pada variabel Pertumbuhan Penjualan menunjukkan nilai VIF $1.048 \leq 10$ dan nilai tolerance $0.954 \geq 0.10$ sehingga didalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.
- 4) Pada variabel Kebijakan Dividen menunjukkan nilai VIF $1.067 \leq 10$ dan nilai tolerance $0.938 \geq 0.10$ sehingga didalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen memiliki nilai VIF ≤ 10 dan nilai tolerance ≥ 0.10 sehingga didalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

4.3.1.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji glejser. Indikator penunjuknya adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil pengujian heteokedastisitas disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 4 Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.
Profitabilitas	0.181
Ukuran Perusahaan	0.407
Pertumbuhan Penjualan	0.871
Kebijakan Dividen	0.145

Sumber: Hasil olah data SPSS v26, 2026.

Berdasarkan hasil uji pengujian heterokedastisitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa:

- 1) Pada variabel Profitabilitas menunjukkan nilai sig 0.181 > 0.05 sehingga didalam penelitian tidak terdapat heterokedastisitas.
- 2) Pada variabel Ukuran perusahaan menunjukkan nilai sig 0.407 > 0.05 sehingga didalam penelitian tidak terdapat heterokedastisitas.
- 3) Pada variabel Pertumbuhan Penjualan menunjukkan nilai sig 0.871 > 0.05 sehingga didalam penelitian tidak terdapat heterokedastisitas.
- 4) Pada variabel Kebijakan Dividen menunjukkan nilai sig 0.145 > 0.05 sehingga didalam penelitian tidak terdapat heterokedastisitas.

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Kebijakan Dividen memiliki nilai > 0.05 sehingga didalam penelitian tidak terdapat heterokedastisitas.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi adalah istilah yang digunakan jika terjadi autokorelasi dengan tujuan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan antara residual waktu saat ini dengan waktu sebelumnya. Dengan adanya autokorelasi ini mengindikasikan bahwa koefisien korelasinya kurang tepat. Jika model regresi tidak terjadi

autokorelasi ini lah model yang dapat diterima. Untuk melihat apakah terjadi atau tidaknya autokorelasi maka digunakan Uji *Durbin-Watson*. Syarat tidak terjadinya autokorelasi adalah $dU < DW < 4 - dU$.

Berikut hasil pengujian Autokorelasi yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi

Model	df1	df2	Durbin-Watson
1	4	94	1.764

Sumber: Hasil olah data SPSS v26, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada tabel diatas menunjukkan bahwa $dU 1,7582 < DW 1.764 < 2.2418$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Hubungan antara dua atau lebih variabel independen dan variabel dependen secara linear sebagai analisis regresi linear berganda. Hasil ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antar variabel independen memiliki arah positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dari variabel dependen. Berikut persamaan yang digunakan, yaitu:

Persamaan Regresi Linear Berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = *Tax Avoidance*

X₁ = Profitabilitas

X₂ = Ukuran Perusahaan

X₃ = Pertumbuhan Penjualan

α = Konstanta

β = Koefisien regresi variabel independen

ϵ = term of error (tingkat kelonggaran kesalahan)

Berikut hasil analisis regresi linear berganda yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 6 Analisis Regresi Linear Berganda

	<i>Unstandardized</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	B		
<i>(Constant)</i>	0.628	6.655	<0.001
Profitabilitas	-0.032	-0.903	0.369
Ukuran Perusahaan	-2.392	-4.178	<0.001
Pertumbuhan Penjualan	-0.055	-3.649	<0.001

Sumber: Hasil olah data SPSS v26, 2026.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel di atas dapat diuraikan rumus persamaan regersi didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$$Y = 0.628 - 0.032X_1 - 2.392X_2 - 0.055X_3 + \epsilon$$

Dari persamaan regresi di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (α) sebesar 0.628 menyatakan bahwa apabila variabel Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan bernilai konstan atau nol, maka nilai *Tax Avoidance* adalah sebesar 0.628.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel Profitabilitas (X_1) sebesar -0.032 dengan tanda negatif menyatakan bahwa apabila tingkat Profitabilitas naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka nilai *Tax Avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0.032.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan (X_2) sebesar -2.392 dengan tanda negatif menyatakan bahwa apabila tingkat Ukuran Perusahaan naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka nilai *Tax Avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 3.392.

- 4) Nilai koefisien regresi variabel Pertumbuhan Penjualan (X_3) sebesar -0.055 dengan tanda negatif menyatakan bahwa apabila tingkat Pertumbuhan Penjualan naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka nilai *Tax Avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0.055.

4.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

R-square (R^2) atau disebut Koefisien determinasi memiliki arti koefisien yang menjelaskan tentang sejauh mana data dependen (variabel tak bebas) dapat dijelaskan oleh data independen (variabel bebas). Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1, ketika R^2 semakin mendekati angka 1 dapat diartikan bahwa variabel independen (bebas) mampu menjelaskan keragaman variabel dependen (tak bebas).

Berikut hasil koefisien determinasi yang akan dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 7 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.478 ^a	0.228	0.204	0.028

Sumber: Hasil olah data SPSS v26, 2026.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R^2 yaitu sebesar 0.228 yang berarti bahwa Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance* yaitu sebesar 22.8% sisanya 77.2% dipengaruhi variabel lain.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji t (Secara Parsial)

Uji t merupakan hasil pengujian dalam bentuk angka yang menjelaskan seberapa jauh pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Hasil uji ini menggambarkan seberapa besar satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel independen. Terdapat dua kriteria untuk menentukan penerimaan atau penolakan suatu hipotesis, pertama kondisi dimana t hitung > dari t tabel

atau $\text{sig} < 0.05$ maka dapat disimpulkan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $\text{sig} > 0.05$ maka dapat disimpulkan variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Berikut hasil pengujian t secara parsial yang akan dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 8 Uji t (Secara Parsial)

	<i>Unstandardized</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	B		
<i>(Constant)</i>	0.628	6.655	<0.001
Profitabilitas	-0.032	-0.903	0.369
Ukuran Perusahaan	-2.392	-4.178	<0.001
Pertumbuhan Penjualan	-0.055	-3.649	<0.001

Sumber: Hasil olah data SPSS v26, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian t secara parsial pada tabel di atas dapat diuraikan, sebagai berikut :

- 1) Diketahui nilai signifikan untuk Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* adalah sebesar $0.369 > 0.05$ dan $t \text{ hitung} -0.903 < t \text{ tabel} 1.985$ artinya, variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
- 2) Diketahui nilai signifikan untuk Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* adalah sebesar $0.001 < 0.05$ dan $t \text{ hitung} -4.178 > t \text{ tabel} 1.985$ karena koefisien Beta bernilai negatif -2.392 artinya, variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
- 3) Diketahui nilai signifikan untuk Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance* adalah sebesar $0.001 < 0.05$ dan nilai $t \text{ hitung} -3.649 < t \text{ tabel} 1.985$ karena koefisien Beta bernilai negatif -0.055 artinya, variabel Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

4.4.1 Uji F (Secara Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian, yaitu Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan, secara bersama – sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu *Tax Avoidance*. Selain itu, Uji F digunakan untuk memastikan bahwa model regresi yang telah dibangun layak (fit) untuk digunakan dalam penelitian ini.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut:

- 1) Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikan ($Sig \leq 0,05$), maka hipotesis diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikan ($Sig \geq 0,05$), maka hipotesis tidak dapat diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel independen.

Berikut hasil pengujian F secara simultan yang akan dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 9 Uji F (Secara Simultan)

	<i>Sum of Squares</i>	df	F	Sig
<i>Regression</i>	0.023	3	9.359	<0.001 ^b
<i>Residual</i>	0.079	95		
Total	0.103	98		

Sumber: Hasil olah data SPSS v26, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian F diketahui nilai signifikansi adalah sebesar $0.001 < 0.05$ dan $F_{hitung} 9.359 > F_{tabel} 2.700$ artinya, variabel Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

4.4.1 Uji Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis / MRA*)

Uji MRA merupakan hasil uji yang menjelaskan apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat dengan adanya variabel moderasi, atau dapat diartikan juga MRA digunakan dalam menjelaskan apakah suatu variabel moderasi bisa memoderasikan hubungan antara variabel independen dan dependen. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah Kebijakan Dividen bertindak sebagai variabel pemoderasi antara variabel independen dan variabel dependen atau tidak. Kriteria dalam pengambilan keputusan, jika koefisien variabel interaksi signifikan ($p < 0.05$), maka moderasi terjadi. Persamaan Uji Interaksi Linear Berganda Variabel Moderasi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 (X_1Z) + \beta_6 (X_2Z) + \beta_7 (X_3Z) + \epsilon$$

Keterangan :

Y	=	Tax Avoidance
X ₁	=	Profitabilitas
X ₂	=	Ukuran Perusahaan
X ₃	=	Pertumbuhan Penjualan
Z	=	Kebijakan Dividen
α	=	Konstanta
X ₁ Z	=	Variabel interaksi antara profitabilitas dengan kebijakan dividen
X ₂ Z	=	Variabel interaksi antara ukuran perusahaan dengan kebijakan dividen
X ₃ Z	=	Variabel interaksi antara pertumbuhan penjualan dengan kebijakan dividen
β ₅ β ₆ β ₇	=	Koefisien regresi variabel independen
ε	=	term of error (tingkat kelonggaran kesalahan)

Berikut hasil pengujian MRA (*Moderated Regression Analysis*) yang akan dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 10 Uji MRA (*Moderated Regression Analysis*)

	Unstandardized B	t	Sig.
<i>(Constant)</i>	0.602	4.364	<0.001
Profitabilitas*Kebijakan Dividen	0.042	0.391	0.697
Ukuran Perusahaan*Kebijakan Dividen	-0.662	-0.271	0.787
Pertumbuhan Penjualan*Kebijakan Dividen	0.038	0.414	0.680

Sumber: Hasil olah data SPSS v26, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian MRA (*Moderated Regression Analysis*) pada tabel diatas dapat diuraikan, sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 (X_1 Z) + \beta_6 (X_2 Z) + \beta_7 (X_3 Z) + \epsilon$$

$$Y = 0.602 - 0.049 - 2.213 - 0.062 + 0.099 + 0.042 - 0.662 + 0.038 + \epsilon$$

Dari persamaan diatas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Nilai signifikansi variabel interkasi antara Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* sebesar $0.697 > 0.05$ dan nilai t hitung $0.391 < t$ tabel 1.985. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Profitabilitas tidak mampu dimoderasi oleh Kebijakan Dividen terhadap *Tax Avoidance*.
- 2) Nilai signifikansi variabel interaksi antara Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* sebesar $0.787 > 0.05$ dan nilai t hitung $-0.271 < t$ tabel 1.985. Sehingga dapat dikatakan variabel Ukuran Perusahaan tidak mampu dimoderasi oleh Kebijakan Dividen terhadap *Tax Avoidance*.
- 3) Nilai signifikansi variabel interaksi antara Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance* sebesar $0.680 > 0.05$ dan nilai t hitung $0.414 < t$ tabel 1.985. sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan tidak mampu dimoderasi oleh Kebijakan Dividen terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat dibuktikan bahwa:

- H₁ : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2021 – 2025.
- H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2021 – 2025.
- H₃ : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2021 – 2025.
- H₄ : Kebijakan Dividen tidak mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2021 – 2025.
- H₅ : Kebijakan Dividen tidak mampu memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2021 – 2025.
- H₆ : Kebijakan Dividen tidak mampu memoderasi pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2021 – 2025.
- H₇ : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2021 – 2025.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, sehingga hipotesis pertama (H₁) ditolak.

Berdasarkan uji t pada tabel 4. 8 variabel Profitabilitas memperoleh nilai koefisien regresi -0.032 yang artinya memiliki pengaruh negatif dengan nilai signifikan $0.369 > 0.05$ dengan nilai t hitung $-0.903 < t$ tabel 1.985 . Hal tersebut menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, sehingga berdasarkan pengujian tersebut hipotesis pertama ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mailia & Apollo, 2019) dan penelitian yang dilakukan oleh (Apriliyani dkk., 2021). Dimana didapatkan hasil dari dua penelitian tersebut bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya laba yang dihasilkan perusahaan tidak menjadi penentu utama dalam keputusan manajemen untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki kemampuan yang cukup untuk memenuhi kewajiban pajaknya sehingga tidak perlu melakukan tindakan penghindaran pajak yang berisiko merusak reputasi perusahaan dimata publik atau menarik pengawasan berlebih dari otoritas pajak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bagi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia selama periode 2021 – 2025, laba dianggap sebagai cerminan efisiensi operasional yang harus dilaporkan secara transparan, dimana perusahaan tetap patuh terhadap regulasi perpajakan yang berlaku terlepas dari besarnya keuntungan yang diperoleh.

4.5.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak.

Hal ini didasari dari hasil uji t pada tabel 4. 8 variabel Ukuran Perusahaan memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -2.392 yang artinya

memiliki pengaruh negatif dengan nilai signifikan $0.001 < 0.05$ dengan nilai t hitung $-4.178 < t$ tabel 1.985 . Hal tersebut menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga berdasarkan pengujian tersebut hipotesis kedua ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulia, 2024) dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Putri, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar skala aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka tingkat penghindaran pajak yang dilakukan cenderung semakin rendah atau menurun. Perusahaan besar cenderung menjadi pusat perhatian publik dan otoritas pajak (limitasi politik), sehingga manajemen lebih memilih untuk patuh pada aturan perpajakan guna menjaga citra baik perusahaan dan menghindari sanksi yang dapat merugikan nilai perusahaan dimata pemegang saham. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki sistem tata kelola dan pengawasan internal yang lebih profesional. Dengan total aset yang besar, perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar kewajiban pajaknya tanpa harus melakukan praktik penghindaran pajak yang agresif.

Dengan demikian, hasil ini membuktikan bahwa pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2021 – 2025, ukuran perusahaan menjadi indikator kepatuhan di mana besarnya aset justru mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam pelaporan pajaknya demi keberlangsungan bisnis jangka panjang.

4.5.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Hal ini didasari dari hasil uji t pada tabel 4. 8 variabel Pertumbuhan Penjualan memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.055 yang artinya

memiliki pengaruh negatif dengan nilai signifikan $0.001 < 0.05$ dengan nilai t hitung $-3.649 < t$ tabel 1.985. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga berdasarkan pengujian tersebut hipotesis ketiga ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (A. Putri, 2024) dan juga penelitian yang dilakukan oleh (V. R. Putri dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan yang dicapai perusahaan, maka praktik penghindaran pajak cenderung akan menurun. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator keberhasilan pasar yang mendorong perusahaan untuk lebih patuh terhadap aturan perpajakan.

Peningkatan penjualan yang berkelanjutan memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditor mengenai prospek pertumbuhan penjualan dimasa depan. Untuk menjaga kualitas sinyal tersebut dan kepercayaan publik, manajemen cenderung menghindari praktik penghindaran pajak yang agresif karena risiko audit dan sanksi hukum dapat memberikan sinyal buruk (*bad signal*) yang merusak citra perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi memiliki kondisi arus kas yang lebih baik, sehingga beban pajak dianggap sebagai kewajiban yang wajar untuk dibayarkan sebagai bagian dari pertumbuhan bisnis.

4.5.1 Kebijakan Dividen Memperkuat Moderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keempat menyatakan bahwa Kebijakan Dividen dapat memoderasi hubungan antara Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa Kebijakan Dividen tidak mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*, sehingga hipotesis keempat (H_4) ditolak.

Hal ini didasarkan dari hasil uji MRA diperoleh nilai koefisien sebesar 0.042. dengan nilai sig, yang diperoleh yaitu sebesar $0.697 > 0.05$ dan nilai t hitung $0.391 < t$ tabel 1.985. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen tidak mampu memoderasi hubungan antara Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian H_4 yang menyatakan bahwa Kebijakan Dividen dapat memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan ketidakmampuan Kebijakan Dividen dalam memoderasi hubungan antara Profitabilitas dan *Tax Avoidance* mengindikasikan bahwa sinyal yang dikirimkan melalui pembagian laba tidak mengubah persepsi atau keputusan manajemen terkait kepatuhan pajak. Dalam kerangka teori ini, profitabilitas tinggi sudah merupakan sinyal positif yang sangat kuat bagi investor mengenai efisiensi operasional perusahaan, sehingga manajemen cenderung menjaga kualitas sinyal tersebut dengan tetap patuh pada aturan perpajakan tanpa perlu dipengaruhi oleh kebijakan dividen. Investor pada perusahaan sampel kemungkinan besar lebih berfokus pada pertumbuhan nilai aset jangka panjang daripada dividen tunai, sehingga besaran dividen tidak menjadi faktor yang memperkuat atau memperlemah perilaku kebijakan perpajakan dan kebijakan dividen dipandang sebagai dua jalur informasi yang terpisah, dimana kepatuhan pajak lebih diprioritaskan sebagai instrumen untuk membangun reputasi transparansi demi menjaga kepercayaan pasar.

4.5.1 Kebijakan Dividen Memperkuat Moderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kelima menyatakan bahwa Kebijakan Dividen dapat memoderasi hubungan antara Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa Kebijakan Dividen tidak mampu memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga hipotesis kelima (H_5) ditolak.

Hal ini didasarkan dari hasil uji MRA diperoleh nilai koefisien sebesar -0.662. dengan nilai sig, yang diperoleh yaitu sebesar $0.787 > 0.05$ dan nilai t hitung $-0.918 < t$ tabel 1.985. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen tidak mampu memoderasi hubungan antara Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian H_5 yang menyatakan bahwa Kebijakan Dividen dapat memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan Kebijakan Dividen dalam memoderasi hubungan antara Ukuran Perusahaan dan *Tax Avoidance* mengindikasikan bahwa sinyal stabilitas yang dipancarkan oleh skala aset perusahaan sudah sangat dominan sehingga tidak lagi memerlukan intervensi dari kebijakan pembagian laba. Perusahaan besar secara alamiah sudah memerlukan intervensi dari kebijakan pembagian laba. Perusahaan besar secara alamiah sudah menjadi pusat perhatian publik dan otoritas pajak (biaya politik), sehingga manajemen cenderung menjaga kepatuhan pajak sebagai sinyal integritas dan transparansi untuk mempertahankan reputasi jangka panjang. Dalam kondisi ini, besar kecilnya dividen yang dibayarkan tidak memberikan informasi tambahan yang cukup signifikan untuk mengubah atau memperkuat pola hubungan tersebut dimata investor. Hal ini menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan memandang ukuran perusahaan sebagai prediktor kepatuhan yang mandiri, dimana kebijakan dividen dan strategi perpajakan dianggap sebagai dua jalur informasi yang terpisah dan tidak saling memengaruhi dalam konteks ukuran perusahaan.

4.5.1 Kebijakan Dividen Memperkuat Moderasi Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keenam menyatakan bahwa Kebijakan Dividen dapat memoderasi hubungan antara Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa Kebijakan Dividen tidak mampu memoderasi

pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga hipotesis keenam (H_6) ditolak.

Hal ini didasarkan dari hasil uji MRA diperoleh nilai koefisien sebesar 0.038. dengan nilai sig, yang diperoleh yaitu sebesar $0.680 > 0.05$ dan nilai t hitung $0.414 < t$ tabel 1.985. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen tidak mampu memoderasi hubungan antara Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian H_6 yang menyatakan bahwa Kebijakan Dividen dapat memoderasi pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance* ditolak.

Hal ini menunjukkan ketidakmampuan Kebijakan Dividen dalam memoderasi hubungan antara Pertumbuhan Penjualan dan *Tax Avoidance* mengindikasikan bahwa informasi mengenai pembagian laba tidak memberikan dampak tambahan yang cukup signifikan untuk mengubah persepsi pasar terhadap kinerja pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan penjualan sudah merupakan sinyal positif yang kuat dan mandiri mengenai ekspansi pasar serta prospek masa depan perusahaan, sehingga investor cenderung lebih berfokus pada keberlanjutan pendapatan tersebut daripada besaran dividen yang dibagikan. Manajemen perusahaan yang sedang bertumbuh biasanya memprioritaskan penggunaan arus kas untuk investasi operasional guna menjaga kualitas sinyal pertumbuhan mereka, sehingga kebijakan dividen tidak menjadi faktor yang memperkuat atau memperlemah keputusan manajemen dalam melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, investor memandang sinyal pertumbuhan penjualan dan sinyal kebijakan dividen sebagai dua jalur informasi yang terpisah, dimana kepatuhan pajak lebih dipengaruhi oleh strategi pertumbuhan jangka panjang dibandingkan dengan tekanan pembagian dividen tunai.

4.5.1 Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Secara Simultan Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara simultan

terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga hipotesis ketujuh (H₇) diterima.

Hal ini didasarkan dari hasil uji F memiliki tingkat signifikansi sebesar $0.001 < 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian H₇ yang menyatakan bahwa Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance* diterima.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Terkait hasil dari olah data menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package For Social Sciences*) versi 26 pada penelitian ini yang telah dilakukan untuk menganalisis mengenai Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance* yang dimoderasi oleh Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021 – 2025, maka dapat ditarik kesimpulan :

- 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
- 2) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
- 3) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
- 4) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen tidak mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*.
- 5) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen tidak mampu memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*.
- 6) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen tidak mampu memoderasi pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*.
- 7) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam kesempatan ini penulis mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Saran Praktis

1) Bagi perusahaan

Perusahaan yang sedang bertumbuh dan memiliki aset besar terbukti cenderung lebih patuh pada pajak. Perusahaan disarankan untuk terus mempertahankan integritas laporan keuangan ini sebagai sinyal positif untuk menjaga kepercayaan investor dan menghindari risiko dengan fiskal yang dapat mengganggu aliran kas.

2) Bagi investor

Investor tidak perlu khawatir bahwa perusahaan dengan laba tinggi atau yang membagikan dividen besar akan melakukan penghindaran pajak yang berisiko, karena hasil penelitian menunjukkan variabel tersebut tidak memicu *tax avoidance*. Investor disarankan lebih memperhatikan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang stabil dan ukuran yang mapan, karena perusahaan – perusahaan cenderung memberikan sinyal kepatuhan pajak yang lebih baik, sehingga risiko hukum dimasa depan lebih rendah.

3) Bagi Pemerintah (DJP)

Pemerintah sebaiknya terus melakukan pengawasan terintegritas terhadap variabel – variabel kinerja keuangan perusahaan. Disarankan untuk meningkatkan pengawasan pada celah – celah regulasi yang tidak berkaitan langsung dengan ukuran atau laba perusahaan, seperti transaksi afiliasi atau pemanfaatan insentif pajak tertentu.

5.2.2 Saran Akademis (Bagi Peneliti Selanjutnya)

- 1) Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jangka waktu penelitian agar dapat menangkap fenomena perubahan kebijakan perpajakan dalam jangka panjang yang lebih luas.
- 2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian pada sektor industri lain di Bursa Efek Indonesia agar hasil penelitian dapat digeneralisasi pada berbagai jenis industri.

- 3) Kebijakan Dividen gagal memoderasi semua hubungan, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan variabel moderasi lain yang lebih berhubungan dengan kontrol manajerial, seperti *Corporate Governance*, *Leverage*, atau Transparansi Informasi.
- 4) Peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel yang lebih teknis dalam perpajakan, seperti *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, atau *Corporate Governance*.
- 5) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi atau alat ukur lain untuk variabel *tax avoidance*, misalnya dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) atau *Book-Tax Differences* (BTD) untuk mendapatkan hasil perbandingan yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I., Eprianto, I., Pramukty, R., Ekonomi Dan Bisnis, F., & Bhayangkara Jakarta Raya, U. (2023). Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2017 - 2021. *Jurnal Economina*, 2(2), 464–475. <https://doi.org/10.55681/Economina.V2i2.322>
- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 5(2), 525–535. <https://doi.org/10.33395/Owner.V5i2.453>
- Amalia Putri, K., & Nurasik, N. (2022). Pengaruh Return On Assets, Pertumbuhan Penjualan Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020). *Innovative Technologica: Methodical Research Journal*, 1(4). <https://doi.org/10.47134/Innovative.V1i4>
- Anggara, W. K., & Subandi, H. (2025). The Effects Of Tax Avoidance, Managerial Ownership, And Dividend Policy On Firm Value. *Telaah Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 3(1), 95–109. <https://doi.org/10.21776/Tiara.2025.3.1.172>
- Apriliyani, L., Kartika, A., & Semarang, U. S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 15(2), 180–191. <https://doi.org/10.24127/Jm.V15i2.611>
- Aulia, I., Mahpudin, E., Program, S., Akuntansi, F., Ekonomi, U., & Singaperbangsa, K. (T.T.). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Akuntabel*, 17(2), 2020–2289. Diambil 2 November 2025, Dari <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/Akuntabel>
- Aziza Syawia, A., Marlius, D., Keuangan, A., Perbankan, D., Pembangunan, ", & Padang, A. (T.T.). Analisis Rasio Profitabilitas Pt. Bank Perkreditan Rakyat Lengayang Cabang Surantih.
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Capital Intesity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). Dalam Seminar Nasional Cendekiawan Ke (Vol. 4). www.Republika.Co.Id/Jum'at,06-04-2018
- Carolin, J. Y., & Susilawati, C. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Jesya*, 7(1), 588–597. <https://doi.org/10.36778/Jesya.V7i1.1447>

- Darma, S. S. (2021). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Umur Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(2), 118–128. <https://doi.org/10.32493/Drb.V4i2.9551>
- Darwis, D., Meylinda, M., & Suaidah, S. (2022). Pengukuran Kinerja Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Profitabilitas Pada Perusahaan Go Public. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 2(1). <https://doi.org/10.33365/Jimasia.V2i1.1875>
- Erlin, L. O., Sutarjo, A., & Dica Lady Silvera. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Tax Avoidance. *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 1(2), 112–121. <https://doi.org/10.31933/Epja.V1i2.855>
- Febriyantri, C. (2022a). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Otomotif Tahun 2018-2021. *Etihad: Journal Of Islamic Banking And Finance*, 2(2), 128–141. <https://doi.org/10.21154/Etihad.V2i2.5106>
- Febriyantri, C. (2022b). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Otomotif Tahun 2018-2021. *Etihad: Journal Of Islamic Banking And Finance*, 2(2), 128–141. <https://doi.org/10.21154/Etihad.V2i2.5106>
- Firmansyah, A., Pratama, H. P., & Valensa, M. F. (2025). Esg Risk And Tax Avoidance: Signaling Insights From Indonesian Public Firms. *Educoretax*, 5(3), 370–380. <https://doi.org/10.54957/Educoretax.V5i3.772>
- Firmansyah, M. Y., & Bahri, S. (2022a). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(3), 430–439. <https://doi.org/10.23887/Jppsh.V6i3.53401>
- Firmansyah, M. Y., & Bahri, S. (2022b). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(3), 430–439. <https://doi.org/10.23887/Jppsh.V6i3.53401>
- Heru Harmadi Sudiby. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 2(1). <https://doi.org/10.56127/Jaman.V2i1.211>
- Ilmiah, J., & Akuntansi, K. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 394–403. <https://doi.org/10.51903/Kompak.V14i2.569>
- Khairunnisa, N. R., Simbolon, A. Y., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Good Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Tax

- Avoidance). *Jurnal Economina*, 2(8), 2164–2177. <https://doi.org/10.55681/Economina.V2i8.726>
- Koneksi Politik, P., Kepemilikan, S., Kebijakan Dividen, D., Solikin Direktorat Jenderal Pajak, A., & Keuangan Kuwat Slamet Politeknik Keuangan Negara Stan Alamat Korespondensi, K. R. (2022). Pengaruh Koneksi Politik, Struktur Kepemilikan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (Pkn)*, 3(2), 270–283. <https://doi.org/10.31092/Jpkn.V3i2.1521>
- Lim, K., & Vonyka, V. (2023). Does Tax Avoidance Affect Company Values In Indonesia In 2020 – 2022? *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(3), 461–470. <https://doi.org/10.37641/Jiakes.V11i3.2290>
- Mailia, V., & Apollo, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 69–77. <https://doi.org/10.38035/Jmpis.V1i1.233>
- Malik, A., Pratiwi, A., & Umdiana, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. “Lawsuit” *Jurnal Perpajakan*, 1(2), 92–108. <https://doi.org/10.30656/Lawsuit.V1i2.5552>
- Marta, D., & Nofryanti, N. (2023). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (Jak)*, 28(1), 55–65. <https://doi.org/10.23960/Jak.V28i1.756>
- Maryanti, T., & Ayem, S. (2022). Pengaruh Tax Avoidance Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 1152–1166. <https://doi.org/10.47467/Reslaj.V4i4.1077>
- Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1). <https://doi.org/10.33633/Jpeb.V5i1.2645>
- Muharramah, R., & Hakim, M. Z. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. <https://doi.org/10.32528/Psneb.V0i0.5210>
- Muthmainah, S. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Kebijakan Utang Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *J-Mas (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 396–403. <https://doi.org/10.33087/Jmas.V8i1.744>
- Pramaiswari, G. A., & Fidiana, F. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (Jiaku)*, 1(2). <https://doi.org/10.24034/Jiaku.V1i2.5338>

- Puspitasari, D., Purwantini, A. H., & Maharani, B. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance. *Borobudur Accounting Review*, 2(1), 23–37. <https://doi.org/10.31603/Bacr.6999>
- Putra, M. D. P., & Putri, Y. K. W. (2024). Pengaruh Faktor Internal Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1058–1065. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V7i1.3895>
- Putri, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(02), 473–481. <https://doi.org/10.59653/Jimat.V2i02.696>
- Putri, S. A., & Yuliafitri, I. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1499–1514. <https://doi.org/10.54082/Jupin.543>
- Putri Syahira Harahap, A., Meilawati, E., Aulia Fitri, P., Serina, R., Yulia Asih, W., Pamulang, U., Tangerang Selatan, K., & Banten, P. (2023). Motekar: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur Pengaruh Transfer Pricing Dan Kebijakan Deviden Terhadap Penghindaran Pajak. *Annisa Putri Syahira Harahap*, 1(2).
- Putri, V. R., Falatifah, M., & Karlinah, Lady. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Firm Size Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 9(2), 1334–1356. <https://doi.org/10.33395/Owner.V9i2.2679>
- Putri, Z., Kusufiyah, Y. V., Anggraini, D., Ekonomi, F., Universitas, B., & Andalas, D. (2021). Dampak Debt To Equity Ratio, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(2), 407–421. <https://doi.org/10.47233/Jebd.V23i2.292>
- Rachmat Sulaeman. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance).
- Revi Dinda Chandra Praystya, N. A. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
- Rezkyanuarita, A., Ardy, A. M., & Salsabila, L. (2024). Pengaruh Nilai Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Tax Avoidance: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sector Consumer Non-Cyclical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. *Prosiding Pekan Ilmiah Mahasiswa (Pim)*, 4(2), 62–72. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/pim/article/view/44251>
- Saragih, M. R., Rusdi, R., & Sjahputra, A. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Kibijakan Utang Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance.

- Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Management And Business, 6(3), 725–735. <https://doi.org/10.37481/Sjr.V6i3.714>
- Sawitri, A. P., Alam, W. Y., Aulia, F., Dewi, A., & Korespondensi, P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(1). <https://doi.org/10.26486/Jramb.V8i1.2365>
- Sopiyana, M. (2022). The Effect Of Leverage And Firm Size On Tax Avoidance With Profitability As Moderating. *Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Management And Business*, 5(1), 29–37. <https://doi.org/10.37481/Sjr.V5i1.422>
- Sudibyoy, H. H. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 78–85. <https://doi.org/10.56127/Jaman.V2i1.211>
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Alfabeta, Penerj.).
- Sulia, S. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Lq45 Di Bei Periode 2019-2021. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 29(1), 39–48. <https://doi.org/10.23960/Jak.V29i1.1301>
- Sumantri, F. A., Kusnawan, A., Anggraeni, R. D., & Ic, D. A. A. (2022). The Effect Of Capital Intensity, Sales Growth, Leverage On Tax Avoidance And Profitability As Moderators. *Primanomics : Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 20(1), 36–53. <https://doi.org/10.31253/Pe.V20i1.861>
- Suryani, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Kualitas Aduit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1). <https://doi.org/10.36080/Jak.V10i1.1428>
- Wardani, D. K., Mega, D., & 2*, P. (2022). Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Kinerja : Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(1), 89–94. <https://doi.org/10.30872/Jkin.V19i1.10814>
- Widyastuti, S. M., Meutia, I., & Candrakanta, A. B. (T.T.). The Impact Of Leverage, Profitability, Capital Intensity And Corporate Governance On Tax Avoidance. <https://doi.org/10.33019/Ijbe.V5i3.334>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan ETR Tahun 2021

TAHUN	KODE SAHAM	BEBAN PAJAK	LABA SEBELUM PAJAK	ETR	%
2021	AISA	Rp9.195.000.000,00	Rp17.966.000.000,00	0,511800067	51,18
2021	BUDI	Rp22.242.000.000,00	Rp113.965.000.000,00	0,195165182	19,52
2021	CEKA	Rp49.267.827.129,00	Rp236.334.817.214,00	0,208466225	20,85
2021	DVLA	Rp65.067.999.000,00	Rp211.793.627.000,00	0,307223593	30,72
2021	GOOD	Rp140.016.834.125,00	Rp632.654.506.311,00	0,221316426	22,13
2021	HMSP	Rp2.015.069.000.000,00	Rp9.152.166.000.000,00	0,220174	22,02
2021	HOKI	Rp5.464.655.429,00	Rp179.977.431.333,00	0,030363004	3,04
2021	HRTA	Rp53.732.930.600,00	Rp248.165.327.819,00	0,2165207	21,65
2021	ITIC	Rp6.560.329.812,00	Rp24.928.946.454,00	0,263161134	26,32
2021	KEJU	Rp38.470.328.811,00	Rp183.170.597.779,00	0,210024585	21,00
2021	MLBI	Rp211.931.000.000,00	Rp877.781.000.000,00	0,241439493	24,14
2021	MYOR	Rp338.595.908.733,00	Rp1.549.648.556.686,00	0,218498515	21,85
2021	PSGO	Rp11.102.874.210,00	Rp224.944.834.030,00	0,049358209	4,94
2021	ROTI	Rp64.705.210.879,00	Rp376.045.893.335,00	0,172067325	17,21
2021	SIDO	Rp352.333.000.000,00	Rp1.613.231.000.000,00	0,218402076	21,84
2021	SKBM	Rp14.445.119.241,00	Rp44.152.540.846,00	0,32716394	32,72
2021	SKLT	Rp17.201.239.321,00	Rp101.725.399.549,00	0,169094832	16,91
2021	SOHO	Rp140.066.000.000,00	Rp691.157.000.000,00	0,20265439	20,27
2021	SRTG	Rp804.242.000.000,00	Rp25.696.068.000.000,00	0,031298252	3,13
2021	TSPC	Rp220.552.779.828,00	Rp1.098.370.417.471,00	0,2008	20,08
2021	ULTJ	Rp265.139.000.000,00	Rp1.541.932.000.000,00	0,17195246	17,20
2021	UNVR	Rp1.738.444.000.000,00	Rp7.496.592.000.000,00	0,231897908	23,19
2021	VICI	Rp47.451.188.688,00	Rp224.727.067.077,00	0,211150305	21,12
	RATA-RATA				36,15

Lampiran 2. Perhitungan ETR Tahun 2022

TAHUN	KODE SAHAM	BEBAN PAJAK	LABA SEBELUM PAJAK	ETR	%
2022	AISA	Rp5.872.000.000,00	Rp56.487.000.000,00	0,103953122	10,40
2022	BUDI	Rp22.966.000.000,00	Rp116.031.000.000,00	0,197929864	19,79
2022	CEKA	Rp62.444.562.911,00	Rp283.179.105.983,00	0,220512607	22,05
2022	DVLA	Rp51.698.206.000,00	Rp201.073.217.000,00	0,257111349	25,71
2022	GOOD	Rp152.537.429.078,00	Rp674.251.464.663,00	0,226232255	22,62
2022	HMSP	Rp1.949.315.000.000,00	Rp8.273.059.000.000,00	0,235622035	23,56
2022	HOKI	Rp571.408.608,00	Rp661.981.085,00	0,86317966	86,32
2022	HRTA	Rp72.055.541.738,00	Rp326.183.131.521,00	0,220905175	22,09
2022	ITIC	Rp8.327.507.522,00	Rp32.279.830.698,00	0,257978662	25,80
2022	KEJU	Rp33.019.161.585,00	Rp150.389.911.968,00	0,219557024	21,96
2022	MLBI	Rp321.581.000.000,00	Rp1.246.487.000.000,00	0,257989855	25,80
2022	MYOR	Rp535.992.979.785,00	Rp2.506.057.517.934,00	0,213878962	21,39
2022	PSGO	Rp60.851.959.498,00	Rp318.534.090.195,00	0,19103751	19,10
2022	ROTI	Rp140.534.997.731,00	Rp572.782.719.985,00	0,245354814	24,54
2022	SIDO	Rp315.138.000.000,00	Rp1.419.852.000.000,00	0,221951302	22,20
2022	SKBM	Rp30.551.606.967,00	Rp117.187.513.903,00	0,260707015	26,07
2022	SKLT	Rp22.873.642.974,00	Rp92.439.536.022,00	0,247444372	24,74
2022	SOHO	Rp98.622.000.000,00	Rp455.637.000.000,00	0,21644862	21,64
2022	SRTG	Rp1.232.449.000.000,00	Rp5.858.672.000.000,00	0,210363202	21,04
2022	TSPC	Rp292.295.089.045,00	Rp1.329.822.971.089,00	0,2198	21,98
2022	ULTJ	Rp323.512.000.000,00	Rp1.288.998.000.000,00	0,250979443	25,10
2022	UNVR	Rp1.629.042.000.000,00	Rp6.993.803.000.000,00	0,232926492	23,29
2022	VICI	Rp34.757.414.841,00	Rp132.396.468.529,00	0,262525241	26,25
	RATA-RATA				18,32

Lampiran 3. Perhitungan ETR Tahun 2023

TAHUN	KODE SAHAM	BEBAN PAJAK	LABA SEBELUM PAJAK	ETR	%
2023	AISA	Rp31.967.000.000,00	Rp50.763.000.000,00	0,629730315	62,97
2023	BUDI	Rp24.769.000.000,00	Rp127.311.000.000,00	0,194555066	19,46
2023	CEKA	Rp42.232.841.486,00	Rp195.807.621.110,00	0,215685382	21,57
2023	DVLA	Rp45.301.893.000,00	Rp191.638.258.000,00	0,236392741	23,64
2023	GOOD	Rp181.549.335.257,00	Rp783.016.628.548,00	0,23185885	23,19
2023	HMSP	Rp2.214.402.000.000,00	Rp10.311.213.000.000,00	0,214756693	21,48
2023	HOKI	Rp1.058.536.071,00	Rp2.312.289.786,00	0,457786942	45,78
2023	HRTA	Rp89.889.475.131,00	Rp396.158.030.726,00	0,226903074	22,69
2023	ITIC	Rp9.254.462.122,00	Rp36.218.089.397,00	0,25552044	25,55
2023	KEJU	Rp22.638.254.124,00	Rp102.980.669.381,00	0,219830132	21,98
2023	MLBI	Rp331.253.000.000,00	Rp1.397.720.000.000,00	0,236995249	23,70
2023	MYOR	Rp848.843.741.591,00	Rp4.093.715.832.812,00	0,207352874	20,74
2023	PSGO	Rp110.383.707.164,00	Rp659.627.712.050,00	0,167342434	16,73
2023	ROTI	Rp94.690.264.300,00	Rp427.990.684.263,00	0,221243751	22,12
2023	SIDO	Rp268.891.000.000,00	Rp1.219.539.000.000,00	0,220485774	22,05
2023	SKBM	Rp11.107.110.283,00	Rp11.946.009.923,00	0,929775746	92,98
2023	SKLT	Rp25.718.509.673,00	Rp97.118.384.008,00	0,264816079	26,48
2023	SOHO	Rp92.055.000.000,00	Rp463.396.000.000,00	0,198652988	19,87
2023	SRTG	Rp1.157.924.000.000,00	Rp11.309.265.000.000,00	0,102387202	10,24
2023	TSPC	Rp352.916.243.912,00	Rp1.603.164.196.972,00	0,220137304	22,01
2023	ULTJ	Rp321.124.000.000,00	Rp1.507.285.000.000,00	0,213047964	21,30
2023	UNVR	Rp1.400.936.000.000,00	Rp6.201.876.000.000,00	0,22588907	22,59
2023	VICI	Rp57.301.606.431,00	Rp235.756.772.393,00	0,243053915	24,31
	RATA-RATA				43,64

Lampiran 4. Perhitungan ETR Tahun 2024

TAHUN	KODE SAHAM	BEBAN PAJAK	LABA SEBELUM PAJAK	ETR	%
2024	AISA	Rp42.286.000.000,00	Rp111.768.000.000,00	0,37833727	37,83
2024	BUDI	Rp17.144.000.000,00	Rp84.922.000.000,00	0,201879372	20,19
2024	CEKA	Rp87.806.165.261,00	Rp412.748.681.710,00	0,21273518	21,27
2024	DVLA	Rp53.610.516.000,00	Rp209.757.819.000,00	0,255582921	25,56
2024	GOOD	Rp171.684.464.786,00	Rp858.879.009.270,00	0,199893655	19,99
2024	HMSP	Rp2.039.843.000.000,00	Rp8.685.617.000.000,00	0,234852976	23,49
2024	HOKI	Rp1.526.644.053,00	Rp4.585.097.812,00	0,332957794	33,30
2024	HRTA	Rp124.363.244.066,00	Rp567.083.271.565,00	0,21930332	21,93
2024	ITIC	Rp8.143.567.946,00	Rp29.384.812.158,00	0,277135273	27,71
2024	KEJU	Rp39.115.890.080,00	Rp185.996.427.344,00	0,210304524	21,03
2024	MLBI	Rp305.678.000.000,00	Rp1.447.924.000.000,00	0,211114672	21,11
2024	MYOR	Rp813.426.817.929,00	Rp3.881.094.493.336,00	0,209586966	20,96
2024	PSGO	Rp88.486.017.851,00	Rp439.133.492.122,00	0,20150141	20,15
2024	ROTI	Rp106.749.297.728,00	Rp468.944.996.208,00	0,22763714	22,76
2024	SIDO	Rp339.107.000.000,00	Rp1.510.133.000.000,00	0,224554394	22,46
2024	SKBM	Rp27.847.872.973,00	Rp103.198.747.279,00	0,269847006	26,98
2024	SKLT	Rp35.913.550.845,00	Rp151.442.413.569,00	0,237143281	23,71
2024	SOHO	Rp125.387.000.000,00	Rp588.038.000.000,00	0,213229417	21,32
2024	SRTG	Rp1.623.730.000.000,00	Rp4.915.226.000.000,00	0,330346967	33,03
2024	TSPC	Rp387.101.324.348,00	Rp1.935.506.621.742,00	0,2	20,00
2024	ULTJ	Rp353.047.000.000,00	Rp1.506.963.000.000,00	0,234277152	23,43
2024	UNVR	Rp981.731.000.000,00	Rp4.350.424.000.000,00	0,225663292	22,57
2024	VICI	Rp51.047.316.672,00	Rp226.992.947.180,00	0,224885034	22,49
	RATA-RATA				30,16

Lampiran 5. Perhitungan ETR Tahun 2025

TAHUN	KODE SAHAM	BEBAN PAJAK	LABA SEBELUM PAJAK	ETR	%
2025	AISA	Rp19.743.000.000,00	Rp108.876.000.000,00	0,181334729	18,13
2025	BUDI	Rp12.563.000.000,00	Rp125.500.000.000,00	0,100103586	10,01
2025	CEKA	Rp72.048.914.053,00	Rp266.645.242.693,00	0,270205136	27,02
2025	DVLA	Rp56.241.032.000,00	Rp220.188.266.000,00	0,255422476	25,54
2025	GOOD	Rp197.507.182.766,00	Rp953.740.591.346,00	0,2070869	20,71
2025	HMSP	Rp2.816.631.000.000,00	Rp9.426.087.000.000,00	0,298812328	29,88
2025	HOKI	Rp773.760.848,00	Rp34.116.214.681,00	0,022680149	2,27
2025	HRTA	Rp280.385.844.641,00	Rp1.259.989.403.569,00	0,22253032	22,25
2025	ITIC	Rp7.606.424.254,00	Rp27.941.257.204,00	0,272229134	27,22
2025	KEJU	Rp47.106.978.940,00	Rp226.553.777.985,00	0,207928463	20,79
2025	MLBI	Rp367.792.000.000,00	Rp1.551.307.000.000,00	0,237085245	23,71
2025	MYOR	Rp706.537.366.944,00	Rp3.616.499.313.181,00	0,195364994	19,54
2025	PSGO	Rp112.346.347.070,00	Rp555.195.287.563,00	0,202354648	20,24
2025	ROTI	Rp76.534.979.521,00	Rp333.232.671.048,00	0,229674297	22,97
2025	SIDO	Rp345.216.000.000,00	Rp1.574.418.000.000,00	0,219265786	21,93
2025	SKBM	Rp28.204.486.902,00	Rp100.200.407.542,00	0,28148076	28,15
2025	SKLT	Rp44.510.831.181,00	Rp161.959.440.670,00	0,274827025	27,48
2025	SOHO	Rp171.543.000.000,00	Rp771.864.000.000,00	0,222245111	22,22
2025	SRTG	Rp713.709.000.000,00	Rp6.608.617.000.000,00	0,107996726	10,80
2025	TSPC	Rp340.871.486.909,00	Rp1.821.867.915.065,00	0,1871	18,71
2025	ULTJ	Rp369.628.000.000,00	Rp1.747.088.000.000,00	0,211568049	21,16
2025	UNVR	Rp960.983.000.000,00	Rp4.498.280.000.000,00	0,213633433	21,36
2025	VICI	Rp40.916.267.765,00	Rp177.655.375.324,00	0,23031258	23,03
	RATA-RATA				21,09

Lampiran 6. Daftar Populasi

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4	DVLA	Darya Vario Laboratoria Tbk
5	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
6	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
7	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
8	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
9	ITIC	Indonesia Tobacco Tbk
10	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
11	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
12	MYOR	Mayora Indah Tbk
13	PSGO	Palma Serasih Tbk
14	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
15	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
16	SKBM	Sekar Bumi Tbk
17	SKLT	Sekar Laut Tbk
18	SOHO	Soho Global Health Tbk
19	SRTG	Saratoga Investama Sedaya Tbk
20	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
21	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry And Trading Company Tbk
22	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
23	VICI	PT Victoria Care Indonesia Tbk

Lampiran 7. Tabel Uji t

Titik Persentase Distribusi t (df = 81 –120)

Pr df	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
81	0.67753	1.29209	1.66388	1.98969	2.37327	2.63790	3.19392
82	0.67749	1.29196	1.66365	1.98932	2.37269	2.63712	3.19262
83	0.67746	1.29183	1.66342	1.98896	2.37212	2.63637	3.19135
84	0.67742	1.29171	1.66320	1.98861	2.37156	2.63563	3.19011
85	0.67739	1.29159	1.66298	1.98827	2.37102	2.63491	3.18890
86	0.67735	1.29147	1.66277	1.98793	2.37049	2.63421	3.18772
87	0.67732	1.29136	1.66256	1.98761	2.36998	2.63353	3.18657
88	0.67729	1.29125	1.66235	1.98729	2.36947	2.63286	3.18544
89	0.67726	1.29114	1.66216	1.98698	2.36898	2.63220	3.18434
90	0.67723	1.29103	1.66196	1.98667	2.36850	2.63157	3.18327
91	0.67720	1.29092	1.66177	1.98638	2.36803	2.63094	3.18222
92	0.67717	1.29082	1.66159	1.98609	2.36757	2.63033	3.18119
93	0.67714	1.29072	1.66140	1.98580	2.36712	2.62973	3.18019
94	0.67711	1.29062	1.66123	1.98552	2.36667	2.62915	3.17921
95	0.67708	1.29053	1.66105	1.98525	2.36624	2.62858	3.17825
96	0.67705	1.29043	1.66088	1.98498	2.36582	2.62802	3.17731
97	0.67703	1.29034	1.66071	1.98472	2.36541	2.62747	3.17639
98	0.67700	1.29025	1.66055	1.98447	2.36500	2.62693	3.17549
99	0.67698	1.29016	1.66039	1.98422	2.36461	2.62641	3.17460
100	0.67695	1.29007	1.66023	1.98397	2.36422	2.62589	3.17374
101	0.67693	1.28999	1.66008	1.98373	2.36384	2.62539	3.17289
102	0.67690	1.28991	1.65993	1.98350	2.36346	2.62489	3.17206
103	0.67688	1.28982	1.65978	1.98326	2.36310	2.62441	3.17125
104	0.67686	1.28974	1.65964	1.98304	2.36274	2.62393	3.17045
105	0.67683	1.28967	1.65950	1.98282	2.36239	2.62347	3.16967
106	0.67681	1.28959	1.65936	1.98260	2.36204	2.62301	3.16890
107	0.67679	1.28951	1.65922	1.98238	2.36170	2.62256	3.16815
108	0.67677	1.28944	1.65909	1.98217	2.36137	2.62212	3.16741
109	0.67675	1.28937	1.65895	1.98197	2.36105	2.62169	3.16669
110	0.67673	1.28930	1.65882	1.98177	2.36073	2.62126	3.16598
111	0.67671	1.28922	1.65870	1.98157	2.36041	2.62085	3.16528
112	0.67669	1.28916	1.65857	1.98137	2.36010	2.62044	3.16460
113	0.67667	1.28909	1.65845	1.98118	2.35980	2.62004	3.16392
114	0.67665	1.28902	1.65833	1.98099	2.35950	2.61964	3.16326
115	0.67663	1.28896	1.65821	1.98081	2.35921	2.61926	3.16262
116	0.67661	1.28889	1.65810	1.98063	2.35892	2.61888	3.16198
117	0.67659	1.28883	1.65798	1.98045	2.35864	2.61850	3.16135
118	0.67657	1.28877	1.65787	1.98027	2.35837	2.61814	3.16074
119	0.67656	1.28871	1.65776	1.98010	2.35809	2.61778	3.16013
120	0.67654	1.28865	1.65765	1.97993	2.35782	2.61742	3.15954

Lampiran 8. Tabel Uji F

67	3,984	3,134	2,742	2,509	2,352	2,237	2,150	2,080
68	3,982	3,132	2,740	2,507	2,350	2,235	2,148	2,078
69	3,980	3,130	2,737	2,505	2,348	2,233	2,145	2,076
70	3,978	3,128	2,736	2,503	2,346	2,231	2,143	2,074
71	3,976	3,126	2,734	2,501	2,344	2,229	2,142	2,072
72	3,974	3,124	2,732	2,499	2,342	2,227	2,140	2,070
73	3,972	3,122	2,730	2,497	2,340	2,226	2,138	2,068
74	3,970	3,120	2,728	2,495	2,338	2,224	2,136	2,066
75	3,968	3,119	2,727	2,494	2,337	2,222	2,134	2,064
76	3,967	3,117	2,725	2,492	2,335	2,220	2,133	2,063
77	3,965	3,115	2,723	2,490	2,333	2,219	2,131	2,061
78	3,963	3,114	2,722	2,489	2,332	2,217	2,129	2,059
79	3,962	3,112	2,720	2,487	2,330	2,216	2,128	2,058
80	3,960	3,111	2,719	2,486	2,329	2,214	2,126	2,056
81	3,959	3,109	2,717	2,484	2,327	2,213	2,125	2,055
82	3,957	3,108	2,716	2,483	2,326	2,211	2,123	2,053
83	3,956	3,107	2,715	2,482	2,324	2,210	2,122	2,052
84	3,955	3,105	2,713	2,480	2,323	2,209	2,121	2,051
85	3,953	3,104	2,712	2,479	2,322	2,207	2,119	2,049
86	3,952	3,103	2,711	2,478	2,321	2,206	2,118	2,048
87	3,951	3,101	2,709	2,476	2,319	2,205	2,117	2,047
88	3,949	3,100	2,708	2,475	2,318	2,203	2,115	2,045
89	3,948	3,099	2,707	2,474	2,317	2,202	2,114	2,044
90	3,947	3,098	2,706	2,473	2,316	2,201	2,113	2,043
91	3,946	3,097	2,705	2,472	2,315	2,200	2,112	2,042
92	3,945	3,095	2,704	2,471	2,313	2,199	2,111	2,041
93	3,943	3,094	2,703	2,470	2,312	2,198	2,110	2,040
94	3,942	3,093	2,701	2,469	2,311	2,197	2,109	2,038
95	3,941	3,092	2,700	2,467	2,310	2,196	2,108	2,037
96	3,940	3,091	2,699	2,466	2,309	2,195	2,106	2,036
97	3,939	3,090	2,698	2,465	2,308	2,194	2,105	2,035
98	3,938	3,089	2,697	2,465	2,307	2,193	2,104	2,034
99	3,937	3,088	2,696	2,464	2,306	2,192	2,103	2,033
100	3,936	3,087	2,696	2,463	2,305	2,191	2,103	2,032

Lampiran 9. Perhitungan Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	99	.02	.38	.1233	.08332
Ukuran Perusahaan	99	.16	.18	.1656	.00531
Pertumbuhan Penjualan	99	-.89	.86	.0869	.19790
Tax Avoidance	99	.10	.33	.2236	.03239
Kebijakan Dividen	99	.00	.98	.3386	.27365
Valid N (listwise)	99				

Lampiran 10. Perhitungan Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		99	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.02845579	
Most Extreme Differences	Absolute	.062	
	Positive	.062	
	Negative	-.059	
Test Statistic		.062	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.465	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.452
		Upper Bound	.478

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

Lampiran 11. Perhitungan Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.629	.098		6.449	<.001		
	Profitabilitas	-.032	.036	-.082	-.878	.382	.933	1.072
	Ukuran Perusahaan	-2.395	.588	-.393	-4.077	<.001	.884	1.131
	Pertumbuhan Penjualan	-.055	.015	-.337	-3.630	<.001	.954	1.048
	Kebijakan Dividen	.000	.011	-.003	-.028	.978	.938	1.067

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Lampiran 12. Perhitungan Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.021	.061		-.353	.725
	Profitabilitas	-.031	.023	-.140	-1.348	.181
	Ukuran Perusahaan	.305	.366	.089	.833	.407
	Pertumbuhan Penjualan	-.002	.009	-.017	-.163	.871
	Kebijakan Dividen	-.010	.007	-.152	-1.470	.145

a. Dependent Variable: ABS_RES

Lampiran 13. Pehitungan Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	.478 ^a	.228	.195	.02905	.228	6.945	4	94	<.001	1.764

a. Predictors: (Constant), Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Lampiran 14. Perhitungan Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.629	.098		6.449	<.001		
	Profitabilitas	-.032	.036	-.082	-.878	.382	.933	1.072
	Ukuran Perusahaan	-2.395	.588	-.393	-4.077	<.001	.884	1.131
	Pertumbuhan Penjualan	-.055	.015	-.337	-3.630	<.001	.954	1.048
	Kebijakan Dividen	.000	.011	-.003	-.028	.978	.938	1.067

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Lampiran 15. Perhitungan Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.478 ^a	.228	.204	.02890

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Lampiran 16. Perhitungan Uji t (Secara Parsial)

Model		Coefficients ^a			t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.629	.098		6.449	<,001		
	Profitabilitas	-.032	.036	-.082	-.878	.382	.933	1.072
	Ukuran Perusahaan	-2.395	.588	-.393	-4.077	<,001	.884	1.131
	Pertumbuhan Penjualan	-.055	.015	-.337	-3.630	<,001	.954	1.048
	Kebijakan Dividen	.000	.011	-.003	-.028	.978	.938	1.067

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Lampiran 17. Perhitungan Uji F (Secara Simultan)

Model		ANOVA ^a				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.023	4	.006	6.945	<,001 ^b
	Residual	.079	94	.001		
	Total	.103	98			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

Lampiran 18. Perhitungan Analisis MRA

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta		
1	(Constant)	.602	.138		4.364	<,001
	Profitabilitas	-.049	.055	-.125	-.882	.380
	Ukuran Perusahaan	-2.213	.837	-.363	-2.644	.010
	Pertumbuhan Penjualan	-.062	.023	-.380	-2.670	.009
	Kebijakan Dividen	.099	.400	.839	.248	.805
	Profitabilitas*Kebijakan Dividen	.042	.107	.082	.391	.697
	Ukuran Perusahaan*Kebijakan Dividen	-.662	2.443	-.918	-.271	.787
	Pertumbuhan Penjualan*Kebijakan Dividen	.038	.091	.065	.414	.680

a. Dependent Variable: Tax Avoidance